



UNIVERSITAS INDONESIA



**KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK DALAM BUKU
“UND WAS WIRD AUS UNS? EINE FAMILIE GEHT AUSEINANDER” :
SUATU TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK, SINTAKSIS, DAN SEMANTIK**

SKRIPSI

**NOVITA WULANDARI SUPRIYATNA
0606089655**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI JERMAN
DEPOK
JULI 2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

**KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK DALAM BUKU
“UND WAS WIRD AUS UNS? EINE FAMILIE GEHT AUSEINANDER” :
SUATU TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK, SINTAKSIS, DAN SEMANTIK**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora

**NOVITA WULANDARI SUPRIYATNA
0606089655**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI JERMAN
DEPOK
JULI 2010**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

The watermark logo of Universitas Indonesia is a large, stylized emblem in the center of the page. It features a central circular motif with intricate, symmetrical patterns radiating outwards, resembling a traditional Indonesian batik or a stylized face. The logo is rendered in a light gray color, serving as a background for the text.

Jakarta, 13 Juli 2010

Novita Wulandari Supriyatna

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Novita Wulandari Supriyatna

NPM : 0606089655

Tanda Tangan :

Tanggal : 13 Juli 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
nama : Novita Wulandari Supriyatna
NPM : 0606089655
Program Studi : Sastra Jerman
Judul : Komunikasi Orang Tua dengan Anak dalam Buku Cerita
“*Und was wird aus uns? Eine Familie geht
auseinander*”: Suatu Tinjauan Sociolinguistik,
Sintaksis, dan Semantik.

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada program Studi Sastra Jerman, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : M. Sally Pattinasarany, M.A. (.....)
Penguji : Rita Maria Siahaan, M.Hum. (.....)
Penguji : Herijanti Potri, S.S (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 13 Juli 2010

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

(.....)

Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A.
NIP131882265

KATA PENGANTAR

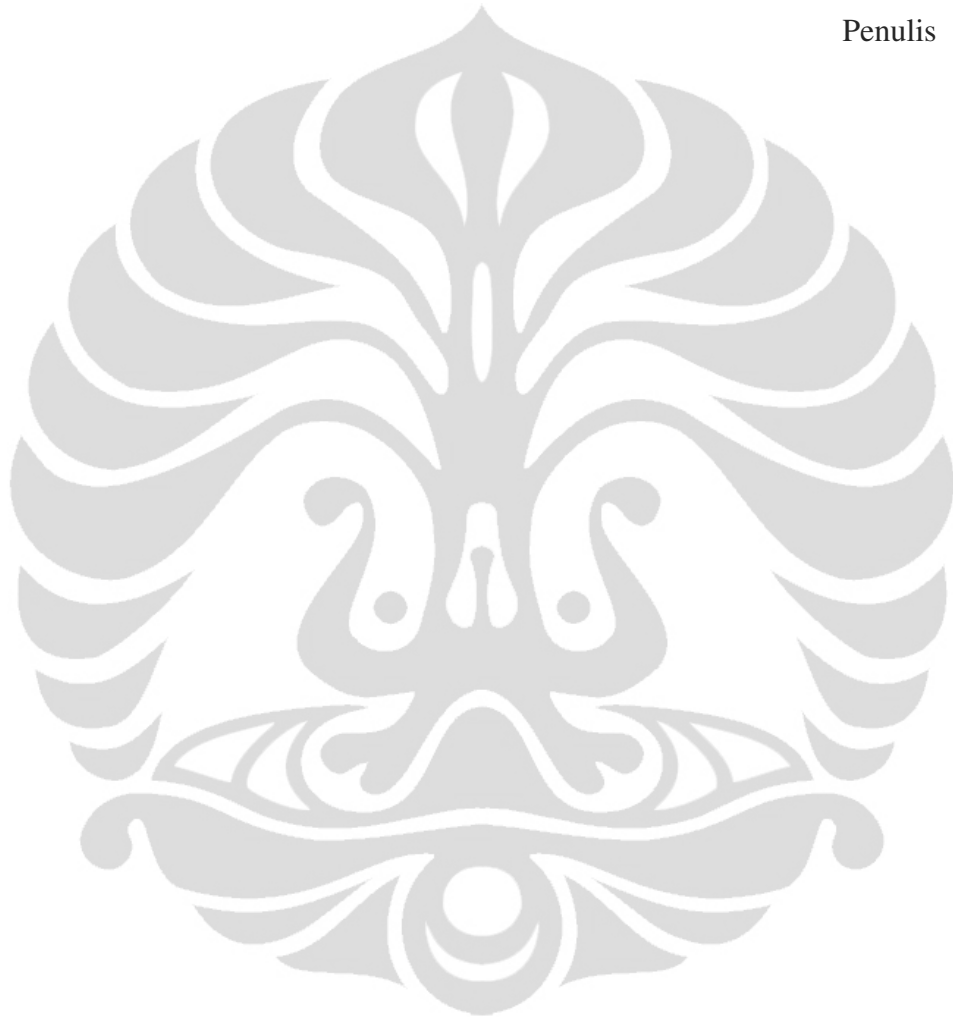
Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Sastra Jerman Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) M. Sally Pattinasarany, M.A., selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dengan sangat sabar dalam penyusunan skripsi ini;
- (2) Rita Maria Siahaan, M.Hum. dan Herijanti Potri, S.S, yang telah baik hati membaca dan menyediakan waktunya sebagai penguji skripsi ini;
- (3) Lena Supriyatna, mamaku tersayang yang selalu memberikan dukungan dalam keadaan apapun dan Suhiyat Effendi, bapa yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral;
- (4) Agus Fadly Supriyatna, selaku adik yang telah memberikan bantuan material. *Thanks for that beautiful shoes bro! ☺*;
- (5) Inge, Yeye, Rania, Imel, Septi, Yosie, Kodi, Ega, Nevo, Echa, Ace, Ayas, serta teman-teman angkatan 06 lainnya, selaku sahabat yang telah memberikan dukungan, pinjaman buku, kamus dalam menyelesaikan skripsi ini;
- (6) teman-teman ripi dan punix, Jani, Sarah, CP, Cha'un, Cindy, Rara, Amin, Daniel, Andi, Teja, Zenal, dan Fandy yang telah baik hati meminjamkan tempatnya untuk menyelesaikan skripsi ini saat di Depok;
- (7) Bagus Guntur Perkasa, sebagai pendukung setia yang selalu memberikan kritik dan sarannya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Tangerang, 8 Juli 2010

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novita Wulandari Supriyatna
NPM : 0606089655
Program Studi : Sastra Jerman
Departemen : Linguistik
Fakultas : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB)
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:
Komunikasi Orang Tua dengan Anak dalam Buku Cerita “*Und was wird aus uns? Eine Familie geht auseinander*”: Suatu Tinjauan Sociolinguistik, Sintaksis, dan Semantik

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 13 Juli 2010
Yang menyatakan

(Novita Wulandari Supriyatna)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
ABSTRAKT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Masalah.....	3
1.3 Tujuan.....	3
1.4 Sumber Data.....	4
1.5 Ruang Lingkup.....	4
1.6 Metode Penelitian.....	4
1.7 Prosedur Kerja.....	4
1.8 Sistematika Penulisan.....	5
2. LANDASAN TEORI.....	6
2.1 Bahasa Pria.....	6
2.2 Bahasa Wanita.....	8
2.3 Bahasa Anak dan Remaja.....	9
2.4 Kohesi.....	11
2.5 Koherensi.....	14
3. ANALISIS.....	15
3.1 Analisis 1.....	16
3.2 Analisis 2.....	17
3.3 Analisis 3.....	25
3.4 Analisis 4.....	30
3.5 Analisis 5.....	34
3.6 Analisis 6.....	37
3.7 Analisis 7.....	40
3.8 Analisis 8.....	43
3.9 Analisis 9.....	48
3.10 Analisis 10.....	52
4. KESIMPULAN.....	55
DAFTAR REFERENSI.....	64

ABSTRAK

Nama : Novita Wulandari Supriyatna
Program Studi : Sastra Jerman
Judul : Komunikasi Orang Tua dengan Anak dalam Buku Cerita “*Und was wird aus uns? Eine Familie geht auseinander*”: Suatu Tinjauan Sociolinguistik, Sintaksis, dan Semantik.

Skripsi ini membahas cara berkomunikasi tokoh Papa atau Mama dengan anak-anak, ciri bahasa pria dan wanita yang terlihat pada saat tokoh Papa atau Mama berkomunikasi, serta ciri bahasa anak dan bahasa remaja yang terlihat pada saat tokoh Arno dan Gerty berkomunikasi dalam buku “*Und was wird aus uns? Eine Familie geht auseinander*”. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode penelitian deskriptif ekspositoris. Hasil penelitian menyatakan bahwa Mama lebih kooperatif dibandingkan dengan Papa saat berkomunikasi dengan anak, cara berkomunikasi tokoh Papa dan Mama memperlihatkan ciri bahasa pria dan wanita dan cara berkomunikasi tokoh anak (Arno) memperlihatkan ciri bahasa anak, serta tokoh Gerty memperlihatkan ciri bahasa remaja.

Kata kunci:

Komunikasi, bahasa pria, bahasa wanita, bahasa anak, bahasa remaja

ABSTRACT

Name : Novita Wulandari Supriyatna
Study Program : German
Title : The Communication between parent and children in the story
book “*Und was wird aus uns? Eine Familie geht auseinander*”:
A Review of Sociolinguistics, Syntax, and Semantics.

The focus of this study is the communication between parent and their children, the nature language of men, women, child, and adult, based on how the characters from book “*Und was wird aus uns? Eine Familie geht auseinander*” communicate. This study using a qualitative descriptive research. The data collected from the library research. Researcher suggests that how the characters (from the book) communicate are reflecting their nature language based on their status, gender and age.

Key words :

Communication, Man Language, Woman Language, Child Language, Adult Language

ABSTRAKT

Name : Novita Wulandari Supriyatna
Abteilung : Germanistik
Title : Die Kommunikation zwischen Eltern und Kinder im
Geschichtenbuch “Und was wird aus uns? Eine Familie geht
auseinander”: im soziolinguistischer, syntaktischer,
semantischer Sicht..

In dieser Abschlussarbeit geht es um die Kommunikation zwischen Eltern und Kinder, die Merkmale auf Frauen- und Männersprache, Kinder- und Jugendsprache im Geschichtenbuch “Und was wird aus uns? Eine Familie geht auseinander”. Diese Abschlussarbeit ist eine qualitative Untersuchung, die ekspositorische deskriptive Method benutzt. Das Ergebnis der Untersuchung zeigt, dass Mama kooperativer ist als Papa in der Kommunikation mit Kinder. Außerdem sie beschreiben Frauen- und Männersprache, Kinder- und Jugendsprache wenn die Figuren kommunizieren.

Schlüsselwörter:

Die Kommunikation, Frauen- und Männersprache, Kinder- und Jugenssprache

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, dengan kawan bicara, dan orang yang dibicarakan, dan menurut medium pembicaraan (Kridalaksana, 1993:184). Jenis ragam bahasa jika dikaitkan dengan jenis kelamin penutur bahasa adalah ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita. Selain memiliki perbedaan ragam bahasa antara pria dan wanita, terdapat perbedaan lain yang terletak di tiga bidang pokok: fisik, emosi, dan kemampuan pikiran. Pada umumnya fisik laki-laki lebih besar serta lebih kuat daripada perempuan dan mereka dapat lari dengan lebih cepat serta melempar dengan lebih keras. Laki-laki cenderung melawan orang lain daripada bersifat kooperatif (Swerdloff, 1988: 39). Dalam penelitian bidang psikologi, sosiologi, linguistik, dan antropologi pun dikatakan bahwa pria dan wanita memiliki perbedaan sikap, gaya bicara, dan memiliki perbedaan strategi dalam berkomunikasi (Trömel-Plötz, 1984: 288).

Perbedaan antara pria dan wanita tersebut sangat menarik untuk dianalisis, salah satunya mengenai bahasa pria dan wanita sehingga membuat beberapa peneliti tertarik untuk menganalisisnya, antara lain Mary Ritchie Key dan Robin Lakoff, serta Senta Trömel-Plötz. Key (1972: 147) dalam Samel (1995: 29) menulis buku dengan judul "*Linguistic Behavior Of Male And Female*". Dalam buku tersebut, Key menggambarkan tidak hanya diskriminasi seksual terhadap wanita melalui sistem dan penggunaan bahasa, melainkan juga bahasa wanita dalam berkomunikasi. Menurut Key (1975) dalam Samel (1975: 31), bahasa wanita adalah gaya bahasa yang tidak langsung dan kurang percaya diri. Gaya bahasa seperti ini membuat wanita sering menggunakan *Tag-questions* (*Rückversicherungsfragen*) untuk memformulasikan pernyataannya agar lebih sederhana. Lalu, Robin Lakoff (1975) dalam Samel (1975: 30) menyatakan bahwa bahasa wanita adalah bahasa yang hanya digunakan oleh wanita dan bahasa tersebut menggambarkan wanita itu sendiri. Selanjutnya, Trömel-Plötz (1982) dalam Samel (1975: 30) melanjutkan hipotesis dari Key dan Lakoff serta

memperkenalkan penelitian mereka tersebut di Jerman dengan tema “*Sprache und Geschlecht*” (Bahasa dan Jenis Kelamin).

Ingrid Samel dalam bukunya yang berjudul “*Einführung in die feministische Sprachwissenschaft*” merangkum hasil penelitian terdahulunya, termasuk ketiga peneliti di atas dan merumuskan beberapa ciri bahasa pria dan bahasa wanita. Ciri-ciri tersebut antara lain, adanya dominasi yang dimiliki oleh pria saat berbicara dibandingkan dengan wanita (Samel, 1995: 164). Cara berbicara pria terlihat sebagai cara berbicara yang kompetitif, konfrontatif, kontroversial, atau nonkooperatif. Sebaliknya, cara berbicara wanita terlihat sebagai cara berbicara yang kooperatif (*Ibid*: 151). Cara berbicara kompetitif berarti pria berbicara secara terbuka mengenai persaingan, sedangkan konfrontatif berarti terdapat perlawanan atau pertentangan melalui kata-kata yang diucapkan oleh pria, dan nonkooperatif maksudnya adalah tidak bersifat membantu.

Hal ini membuat saya tertarik untuk menganalisis sebuah buku cerita anak yang berjudul *Und was wird aus uns?. Eine Familie geht auseinander?* karya Antoinette Becker/Marlies Scharff-Kniemeyer dari segi bahasa pria dan bahasa wanita. Saya menganalisis percakapan tokoh Papa dan Mama dalam berkomunikasi dengan anak-anak dari segi bahasa pria dan wanita serta bahasa anak dan bahasa remaja. Bahasa anak dan bahasa remaja inilah yang membedakan skripsi ini dengan skripsi-skripsi sebelumnya dengan tema yang sama, yaitu bahasa pria dan wanita. Dalam skripsi ini, saya memfokuskan analisis percakapan pada tokoh Papa atau Mama dengan anak-anak. Tokoh anak, yaitu Arno dan Gerty, sebagai mitra tutur dari tokoh Papa dan Mama memiliki usia yang berbeda. Arno berusia 7 tahun dan Gerty seorang remaja. Percakapan kedua tokoh anak ini dalam berkomunikasi dengan Papa dan Mama akan dianalisis berdasarkan teori bahasa anak (Arno) dan bahasa remaja (Gerty). Selain menggunakan tataran sosiolinguistik, yaitu teori ragam bahasa pria dan wanita, bahasa anak dan remaja, percakapan pun dianalisis melalui tataran sintaksis dan semantik.

Pada skripsi sebelumnya, Rista Ihwanny (2004) memfokuskan penelitian pada modus komunikasi suami dan istri dalam keluarga yang dikaitkan dengan ragam bahasa pria dan wanita dan menganalisisnya dari bidang pragmatik. Skripsi selanjutnya adalah karya Purwiati Rahayu (2008) yang memfokuskan

penelitiannya pada ungkapan yang diucapkan oleh tokoh utama dalam novel *Das Superweib* karya Hera Lind untuk menyatakan persetujuan atau penolakan. Purwanti Rahayu menganalisis percakapan dari tataran pragmatik berdasarkan teori implikatur percakapan dari Grice dan dari tataran sosiolinguistik berdasarkan teori ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita.

1.2 MASALAH

Permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah tokoh Papa atau Mama dalam buku cerita anak *Und was wird aus uns? Eine Familie geht auseinander* berkomunikasi dengan tokoh anak (Gerty dan Arno)?
- (2) Apakah cara tokoh Papa atau Mama berkomunikasi memperlihatkan ciri bahasa pria dan wanita?
- (3) Apakah dalam berkomunikasi, tokoh Gerty dan Arno memperlihatkan ciri bahasa anak (tokoh Arno) dan bahasa remaja (tokoh Gerty)?

1.3 TUJUAN

Tujuan penulisan skripsi ini adalah mendeskripsikan:

- (1) cara tokoh Papa atau Mama berkomunikasi dengan tokoh anak (Gerty dan Arno);
- (2) ciri bahasa pria dan wanita yang terlihat pada saat tokoh Papa atau Mama berkomunikasi;
- (3) ciri bahasa anak (Arno) dan bahasa remaja (Gerty) yang terlihat pada saat keduanya berkomunikasi.

1.4 SUMBER DATA

Data penelitian ini berasal dari buku cerita bergambar karya Antoinette Becker/ Marlies Scharff-Kniemeyer (1993) yang berjudul *Und was wird aus uns? Eine Familie geht auseinander*. Korpus data yang digunakan sebagai data penelitian adalah percakapan antara tokoh Papa dan Mama dalam berkomunikasi dengan anak-anak. Buku cerita bergambar ini dipilih sebagai sumber data karena

Antoinette Becker adalah salah satu penulis buku anak terkenal di Jerman. Dalam bukunya ini, Becker menggambarkan keadaan keluarga yang berpisah dan keadaan anak-anak korban perpisahan orang tua tersebut.

1.5 RUANG LINGKUP

Buku cerita bergambar *Und was wird aus uns? Eine Familie geht auseinander* memiliki 18 subjudul. Dalam skripsi ini, hanya diambil 11 subjudul dari buku tersebut karena terdapat percakapan tokoh Papa atau Mama dengan anak-anak, sedangkan 7 subjudul tidak disertakan karena tidak terdapat percakapan tokoh Papa atau Mama dengan anak-anak. Percakapan pada 11 subjudul inilah yang menjadi ruang lingkup penelitian ini. Selanjutnya, percakapan dibagi berdasarkan tema yang sama dan dikaji melalui tataran sosiolinguistik dalam ragam bahasa pria, bahasa wanita, bahasa anak, dan bahasa remaja, serta tataran sintaksis dan semantik.

1.6 METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode penelitian deskriptif ekspositoris dan teknik penelitian studi pustaka. Penelitian deskriptif ekspositoris adalah penelitian yang memaparkan dan menjelaskan penggunaan teori dalam analisis data. Hasil dari penelitian deskriptif ekspositoris merupakan kesimpulan secara umum. Teknik penelitian studi pustaka diwujudkan dengan adanya data dari buku cerita anak dan pengumpulan teori.

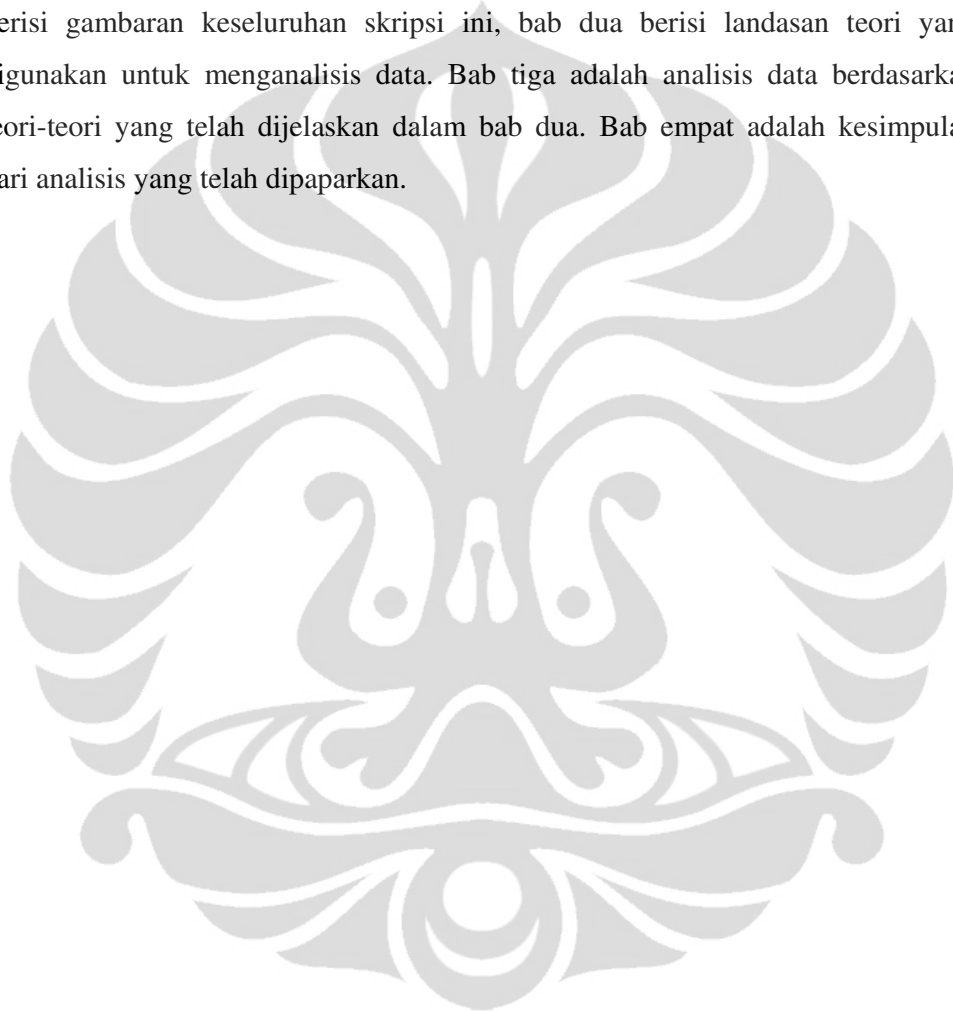
1.7 PROSEDUR KERJA

Langkah pertama yang dilakukan adalah mencari sumber data yang sesuai dengan tema penelitian. Kemudian, sumber data tersebut dibaca dengan teliti dan semua percakapan tokoh Papa atau Mama dan anak-anak yang ada pada masing-masing subjudul dikumpulkan. Selanjutnya, subjudul yang didalamnya tidak terdapat percakapan tokoh Papa atau Mama dengan anak-anak tidak disertakan. Setelah mendapatkan subjudul yang akan dianalisis, selanjutnya dilakukan pembagian berdasarkan tema yang sama. Langkah berikutnya adalah menganalisis

data berdasarkan teori ragam bahasa pria, bahasa wanita, dan bahasa anak, serta teori pragmatik, sintaksis, dan semantik. Terakhir, ditarik kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan.

1.8 SISTEMATIKA PENULISAN

Skripsi ini tersusun atas empat bab. Bab satu adalah pendahuluan yang berisi gambaran keseluruhan skripsi ini, bab dua berisi landasan teori yang digunakan untuk menganalisis data. Bab tiga adalah analisis data berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan dalam bab dua. Bab empat adalah kesimpulan dari analisis yang telah dipaparkan.



BAB 2 LANDASAN TEORI

Pria dan wanita memiliki ciri-ciri tersendiri yang dalam beberapa hal berbeda satu sama lain. Pria dan wanita memiliki cara yang berbeda dalam percakapan. Mereka memiliki gaya yang berbeda dalam berbicara dan reaksi yang berbeda dalam melakukan sebuah tindakan (Trömel-Plötz, 1984: 289). Berikut ini adalah ciri-ciri ragam bahasa pria dan bahasa wanita.

2.1 BAHASA PRIA

Ciri-ciri bahasa pria antara lain:

1. cara bicara pria terlihat sebagai cara bicara yang kompetitif¹, konfrontatif², kontroversial atau nonkooperatif. Sebaliknya, cara bicara wanita terlihat sebagai cara bicara yang kooperatif³ (Samei, 1995: 151);
2. dominasi para pria ditunjukkan dengan penggunaan kalimat yang dinyatakan dan diformulasikan secara tegas⁴ dan lugas⁵. Dominasi ini juga menyebabkan mereka selalu berorientasi pada status. Dengan pernyataan-pernyataannya, mereka selalu berusaha untuk menguatkan posisi dan kekuasaan mereka. Mereka selalu menganggap bahwa percakapan adalah suatu kompetisi dan mereka selalu memikirkan menang atau kalah. Contoh penggunaan kalimat yang menyatakan bahwa mereka lebih mengutamakan status mereka dalam berbicara antara lain, “*Wir Ärzte*” (Kami para dokter).

¹ Kompetitif: berhubungan dengan kompetisi (persaingan); bersifat kompetisi (persaingan) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007: 584). Jika dihubungkan dengan ciri bahasa pria, kompetitif berarti pria berbicara terbuka mengenai persaingan.

² Konfrontatif: bersifat konfrontasi (*Ibid*:587). Konfrontasi; (1) perihal berhadap-hadapan langsung (antara saksi dan terdakwa dsb); (2) permusuhan, pertentangan. Jika dihubungkan dengan ciri bahasa pria, konfrontatif berarti terdapat perlawanan atau pertentangan melalui kata-kata yang dikeluarkan oleh pria.

³ Kooperatif : (1) bersifat kerja sama; (2) bersedia membantu (*Ibid*:593). Jika dihubungkan dengan ciri bahasa pria yang nonkooperatif, berarti cara bicara pria terlihat tidak bersifat membantu.

⁴ Tegas: (1) jelas dan terang benar; nyata; (2) tentu dan pasti (tidak ragu-ragu lagi, tidak samar-samar) (*Ibid*: 1155). Jika dihubungkan dengan ciri bahasa pria, tegas berarti pria memformulasikan kalimatnya dengan jelas dan tidak ragu-ragu.

⁵ Lugas: (1) mengenai yg pokok-pokok (yg perlu-perlu saja; *pembicaraannya selalu--*, *tidak pernah menyimpang kesana-sini*); (2) bersifat seperti apa adanya; lugu; serba bersahaja; serba sederhana (3) tidak berbelit-belit; (4) tidak bersifat pribadi; objektif (*Ibid*: 686). Jika dihubungkan dengan ciri bahasa pria, lugas berarti tidak berbelit-belit.

Dengan disebutkannya posisi mereka dalam percakapan, mereka merasa melebihi mitra bicaranya terutama wanita (*Ibid*: 200);

3. akibat lain dari sifatnya yang mendominasi adalah gaya bicara mereka yang tidak kooperatif. Mereka tidak peka terhadap perasaan orang lain. (*Ibid*: 200). Hal ini juga disebabkan oleh kalimat pria lebih singkat dibandingkan dengan kalimat para wanita (Pease, 2007:124). Yang dimaksudkan dengan lebih singkat adalah informasi yang diberikan oleh pria lebih sedikit dibandingkan dengan wanita.
4. berbeda dengan wanita yang membicarakan masalahnya untuk mendapat dukungan dari lawan bicaranya, pria menceritakan masalahnya agar ia mendapat solusi atau saran dari lawan bicaranya (*Ibid*: 201);
5. para pria hampir selalu membicarakan hal-hal di luar masalah pribadi. Mereka membicarakan masalah pertanian, politik, dan mereka sangat jarang berbicara tentang masalah persaudaraan atau kekerabatan (Trömel-Plötz, 1984: 360);
6. psikolog Jean Berko Gleason meneliti, bagaimana orang tua dan anak-anak berbicara. Dalam analisisnya ia menyatakan, bahwa ayah sering memberikan perintah dibanding ibu (Tannen, 1991: 166);
7. ayah dan ibu pun memiliki gaya yang berbeda dalam berinteraksi dengan anak-anak. Ayah secara langsung mengontrol interaksi anak-anak, lebih sedikit bertanya dan mengulang, serta lebih sedikit melibatkan diri secara langsung untuk memenuhi keinginan anak. Berbeda dengan ayah, Ibu mengikutsertakan anak-anak dalam mengontrol interaksi anak itu sendiri, ibu menunggu anak-anak hingga mereka selesai bermain, menanyakan saran anak-anak, mengembangkan aktifitas berdasarkan pilihan anak, mengajarkan anak-anak untuk memilih, menyediakan waktu, bertanya untuk menjelaskan sesuatu dan berinteraksi (Engle (1980), Gleason (1975) dalam Trömel-Plötz, 1984: 391). Engle menyatakan bahwa ayah menggambarkan sumber informasi terbaru untuk anak-anak dan ibu memiliki kemampuan untuk mengembangkan ide-ide tersebut agar memungkinkan untuk dimainkan oleh anak-anak (Engle (1980: 265) dalam Trömel-Plötz, 1984: 391).

2.2 BAHASA WANITA

Ciri-ciri bahasa wanita antara lain:

1. wanita dapat mengungkapkan lebih baik dan lebih benar secara sintaksis dibandingkan pria. Mereka lebih bisa beradaptasi dan menggunakan bahasa baku Jerman. Hal ini mereka lakukan untuk menaikkan status mereka dalam kehidupan sehari-hari yang sering dianggap lebih rendah dibandingkan pria (Samel, 1995: 32);
2. para wanita kebanyakan menyusun atau mengucapkan kalimat-kalimat yang tidak lengkap (kalimat elipsis) (*Ibid: 27*);
 contoh: “*Nein so was!*“
 “*Da schau her!*“
3. menurut Key, bahasa wanita adalah gaya berbicara yang bersifat tidak pasti, tidak langsung, dan kurang percaya diri. Hal ini terlihat dengan seringnya wanita menggunakan bentuk *tag-questions* (*Rückversicherungsfragen*), yaitu bentuk kalimat yang terdiri atas kalimat pernyataan dan diakhiri dengan, misalnya: *ne?*, *gell?*, *nicht wahr?* atau *oder?* (*Ibid: 31-32*). Hal ini dilakukan karena wanita memiliki gaya bicara yang tidak langsung dan kurang percaya diri.;
4. wanita juga jarang sekali menggunakan kata yang kasar dibandingkan pria. Penggunaan bahasa oleh wanita sangat sopan dan lebih indah, terutama dapat dilihat bahwa mereka seringkali menghindari untuk menggunakan kata-kata tegas dan cenderung kasar (*Ibid: 32*);
5. wanita menunjukkan pentingnya kedekatan pribadi (*zwischenmenschliche*), dengan sikapnya yang kooperatif, tidak adanya aturan hierarki, dan perbedaan status. Kedekatan pribadi ini ditunjukkan untuk memberikan rasa hormat, penghargaan, perhatian, dukungan, dan keramahan kepada mitra tuturnya. Misalnya dengan menyebut nama mitra tutur terlebih dahulu ketika berbicara. Akan tetapi, penyebutan nama secara langsung ini dapat berfungsi untuk mendapatkan perhatian dan sebagai isyarat agar mitra tutur memperhatikan benar-benar yang dikatakan oleh penutur (Trömel-Plötz, 1984: 294);

6. kebanyakan wanita melihat konflik sebagai ancaman yang seharusnya dihindari dalam hubungan. Wanita memformulasikan perbedaan pendapat dengan konfrontasi yang tidak langsung (Tannen, 1991: 161);

2.3 BAHASA ANAK DAN REMAJA

Ciri-ciri ragam bahasa anak antara lain:

1. anak laki-laki yang berusia 8-13 tahun sering menggunakan kalimat perintah dalam bentuk kalimat imperatif sebagai bentuk perlawanan terhadap mitra tuturnya. Dengan menggunakan kalimat perintah, anak laki-laki menunjukkan status yang lebih tinggi dibanding mitra tutur lainnya.
 contoh:
Gib mir die Zange!
Geh weg hier!
Halt dein Maul! (Trömel-Plötz, 1984: 356)
2. anak perempuan lebih memilih untuk memberikan saran dibandingkan menuntut temannya untuk memberitahukan tindakan yang benar. Saran-saran maupun perintah yang diujarkan anak perempuan, diperhalus dengan penggunaan sintaksis yang tepat;
 contoh:
Wir könnten noch nach Flaschen suchen.
Wir können das so machen.
Wir können vielleicht morgen kommen und nachschauen.
Wir müssen sie zuerst abwaschen!. (Trömel-Plötz, 1984: 356)
3. berdasarkan teori Piagets mengenai bahasa anak, anak-anak memiliki gaya bicara yang egosentris karena mereka bicara mengenai diri mereka sendiri. Jika mereka berbicara dengan orang lain di sekitarnya, mereka tidak mencoba untuk mengerti pandangan mitra tuturnya. Anak-anak tidak tertarik, apakah orang lain mendengarkan atau tidak mengharapkan jawaban dari mereka (Wygotski, 1986: 32);
4. anak-anak yang berusia 7-8 tahun memiliki kemampuan *soziale Sprache*, artinya mereka memiliki kemampuan untuk menggunakan gerak tubuh dan mimik dalam mengutarakan maksudnya (Wygotski, 1986: 34);
5. anak-anak mulai mampu mempelajari anak kalimat (*Nebensatz*) dengan konjungsi seperti *weil*, *wenn*, *als*, *dagegen*, dan *aber*. Mereka pun mulai

- menguasai kalimat yang menunjukkan hubungan sebab-akibat (*kausale-*), pengandaian (*konditionale-*), dan tempo (*temporale Verhältnisse*) (*Ibid*: 94);
6. remaja mulai dapat mendefinisikan dan mendiskusikan hal-hal abstrak seperti mengenai cinta, keadilan, dan kebebasan. Mereka sering menggunakan kata-kata bagaimanapun (*however*), sebaliknya (*otherwise*), bagaimanapun juga (*anyway*), oleh karena itu (*therefore*), sungguh (*really*), dan mungkin (*probably*) untuk mengekspresikan hubungan logis antara klausa atau kalimat. Mereka menyadari, bahwa kata adalah simbol yang dapat memiliki banyak makna. Hal ini membuat remaja senang menggunakan ironi, memainkan kata-kata, dan metafora (Owens, 1996 dalam Papalia, Weldkos, dan Eldmann, 2007: 421);
 7. remaja pun memiliki kemampuan dalam *social perspective –taking*, adalah kemampuan untuk mengerti sudut pandang orang lain dan tingkat pengetahuannya dan mampu berbicara sesuai dengan hal tersebut. Kemampuan mengerti akan orang lain ini sangat penting untuk membujuk atau mengajak seseorang bercakap-cakap. Selain itu, mereka pun sadar akan mitra tuturnya. Hal ini membuat mereka memiliki bahasa yang berbeda dalam berkomunikasi, ketika mereka dengan sebayanya dan ketika dengan orang yang lebih tua (*Ibid*: 421).

2.4 KOHESI

Terdapat unsur-unsur yang menciptakan suatu wacana (*the property of being a text*), salah satunya adalah kohesi. Kohesi adalah hubungan yang diperlihatkan secara tersurat oleh elemen lain yang ada di dalam teks (Renkema, 2004: 49). Michael Halliday dan Ruquaiya Hassan (1976) dalam *Introduction to Discourse Studies* yang ditulis oleh Jan Renkema (2004: 103) membagi kohesi menjadi lima, yaitu sebagai berikut.

a. Substitusi

Substitusi adalah hubungan antara kata (-kata) atau kalimat lain yang digantikannya. Adapun hubungan substitusi ini dapat terjadi secara nominal (1), verbal (2), dan klausal (3).

(1) *These biscuits are stale. Get some fresh.*

- (2) A: *Have you called the doctor?*
 B: *I haven't **done** it yet, but I will **do** it.*
 A: *Though actually, I think you should **do** it.*
 (3) A: *Are they still arguing in there?*
 B: *No, **it just seems so.*** (Renkema, 2004: 103).

b. Elipsis

Elipsis adalah penghilangan kata atau bagian dari sebuah kalimat. Elipsis berkaitan erat dengan substitusi, dan dapat disebut dengan “*substitution by zero*“. Penghilangan tersebut biasanya terjadi pada nomina, verba, dan elipsis klausa.

- (4) *These biscuits are stale. Those are fresh.*
 (5) *He participated in the debate, but you didn't.*
 (6) *Who wants to go shopping? You? (Ibid: 104)*

c. Referensi

Referensi adalah hubungan antara elemen dalam wacana dengan elemen-elemen lain sebelumnya.

- (7) *I see John is here. **He** hasn't changed a bit.*
 (8) ***She** certainly has changed. No, behind John. I mean Karin. (Ibid)*

d. Konjungsi

Konjungsi adalah hubungan yang mengindikasikan bagaimana kalimat berikutnya atau klausa seharusnya dihubungkan dengan kalimat sebelum atau mengikuti kalimat selanjutnya. Dalam bahasa Jerman, konjungsi dibedakan menjadi dua, yaitu konjungsi (*die Konjunktion*) dan subjungsi (*die Subjunktion*) (Duden, 2006: 626).

1. Konjungsi dibedakan menjadi 6, yaitu konjungsi aditif, konjungsi alternatif, konjungsi adversatif, *spezifizierende Konjunktionen*, konjungsi kausal, dan konjungsi perbandingan.. Dalam skripsi ini, tidak dijelaskan mengenai *spezifizierende Konjunktionen* dan konjungsi perbandingan (*vergleichende Konjunktionen*) karena tidak terdapat dalam data yang dianalisis. Dengan demikian, hanya dibahas empat jenis konjungsi, yaitu sebagai berikut.

- (1) Konjungsi aditif berfungsi sebagai penghubung antarkalimat, antarrangkaian kata atau kata, dan menunjukkan adanya penambahan. Yang termasuk dalam konjungsi aditif adalah *und, sowie, wie, sowohl-als (auch), weder- noch*.

Contoh: *Alle Vor- und Nachteile wollen bedacht sein
 Kinder sowie Erwachsene hatten ihre Freude daran.* (Duden, 2006: 628-629)

- (2) Konjungsi alternatif menunjukkan adanya pilihan atau pengecualian dari berbagai kemungkinan yang ada. Yang termasuk dalam konjungsi alternatif adalah *oder*, *entweder-oder*, dan kata *oder* yang disingkat dengan *bzw* (*beziehungsweise*).

Contoh: *Er will sich eine Platte oder eine CD kaufen. (Ibid: 629)*

- (3) Konjungsi adversatif menunjukkan sesuatu yang berlawanan satu sama lain. Yang termasuk dalam konjungsi adversatif adalah *aber*, *doch*, *jedoch*, *indessen*, *wenn auch*, *sondern*, *nicht nur- sondern auch*, *nur*, *bloß*, *allein*.

Contoh: *Es war ein interessanter, aber zu langer Vortrag. Er rief um Hilfe, allein es war zu spät. (Ibid: 630)*

- (4) Konjungsi kausal digunakan untuk menyatakan suatu alasan dan menunjukkan hubungan sebab-akibat. Yang termasuk dalam konjungsi kausal adalah *denn*, *weil*, *da*.

Contoh: *Wir gingen ins Haus, denn es wurde zu kalt draußen.*

Wir sollten jetzt reingehen, weil es regnet ziemlich stark. (Ibid: 631)

2. Subjungsi (*Die Subjunktion*) adalah konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan anak kalimat. Perbedaannya dengan konjungsi terletak pada pola sintaksisnya, pada subjungsi kata kerja pada anak kalimat diletakkan paling belakang (*Ibid: 632*). Subjungsi dibedakan menjadi 10, yaitu subjungsi netral, subjungsi temporal, subjungsi pengandaian/ bersyarat (*konditionale Subjunktionen*), subjungsi adversatif, subjungsi restriktif, subjungsi modal-instrumental, *vergleichende Subjunktionen*, subjungsi kausal, subjungsi konsekutif, subjungsi final, dan subjungsi konsesif. Dalam skripsi ini akan dibahas tiga subjungsi, yaitu subjungsi temporal, subjungsi pengandaian/bersyarat (*konditionale Subjunktionen*), dan subjungsi kausal karena ketiga subjungsi tersebut terdapat dalam data yang dianalisis.

- (1) Subjungsi temporal menunjukkan hubungan waktu antara suatu kejadian pada induk kalimat dengan anak kalimat. Yang termasuk dalam subjungsi temporal antara lain, *während*, *als*, *wenn*, *nachdem*, *bis*, *bevor*, dan lain-lain.

Contoh: *Während sie am Computer arbeitet, telefoniert sie.*

Nachdem er die Platten gekauft hatte, hörte er sie sich an. (Duden, 2006: 634)

- (2) Subjungsi pengandaian/ bersyarat menunjukkan adanya persyaratan agar sesuatu terjadi. Yang termasuk dalam subjungsi pengandaian/bersyarat antara lain *wenn, falls, im Falle-dass, sofern, so*.

Contoh: *Wenn/falls nichts dazwischenkommt, treffen wir uns morgen.
Wir werden kommen, wenn/sofern es euch passt. (Ibid: 635)*

- (3) Subjungsi kausal berfungsi untuk memberikan alasan yang mendukung induk kalimat. Yang termasuk dalam subjungsi kausal adalah *weil, da, zumal, dan lain-lain*.

Contoh: *Weil/da sie keine Zeit hat, kann sie nicht einkaufen gehen.
Sie hat keine Zeit, zumal sie noch den Vortrag schreiben muss. (Ibid: 638)*

e. Kohesi leksikal

Kohesi leksikal berfungsi untuk menghubungkan komponen kata (kata benda, verba, adjektif, kata keterangan), yang digunakan pada kalimat sebelumnya dalam wacana. Kohesi leksikal dibagi menjadi dua bagian, yaitu reiterasi dan kolokasi. Reiterasi tidak hanya terdiri atas repetisi, tetapi juga sinonim. Akan tetapi, pada umumnya reiterasi dibagi menjadi lima, yaitu repetisi, sinonim, hiponim/hiperonim, meronimi, dan antonim. Dalam skripsi ini hanya dijelaskan mengenai repetisi karena teori tersebut terdapat dalam data yang dianalisis.

Dalam percakapan, repetisi memiliki fungsi, yaitu dapat menjadi pengingat yang menunjukkan *interlokutors* (mitra tutur) mendengar, mengerti, atau menyetujui (Johnstone, 1994: 146), dapat menjadi sinyal atau tanda adanya masalah dalam percakapan dan membantu untuk memperbaikinya, sebagai petanda adanya hubungan kohesi antara ujaran dan kalimat, yang membantu dalam memproduksi pembicaraan, mengurangi keraguan, dan sebagai pengisi agar percakapan terus berjalan, selama penutur berpikir apa yang akan dikatakan selanjutnya, serta dapat menghasilkan kesan humor atau ironi.

Repetisi dapat menciptakan hubungan, perasaan harmoni antara mitra tutur yang dapat ditentang. Hal itu merupakan fungsi primer dari percakapan. Di sisi lain, repetisi dapat digunakan untuk mengejek mitra tutur lainnya atau untuk menunjukkan bahwa ia tidak benar-benar mendengarkan atau tidak peduli apa yang dikatakan orang lain Schnebly

(1994) dalam Johnstone (2002: 146). Sederhananya, repetisi merupakan petunjuk adanya suatu kebutuhan untuk implikatur, kebutuhan untuk menekankan apa makna sebenarnya yang ingin disampaikan oleh penutur dan hal ini adalah fungsi potensial repetisi yang selalu tidak terbatas. (Merritt, 1994 dalam Johnstone (2002: 146).

2.5 KOHERENSI

Koherensi adalah keterkaitan yang berada di luar teks (implisit), yang diinterpretasi berdasarkan pengalaman dan pengetahuan si pembaca atau pendengar (Renkema, 2004: 49). Contohnya pada kalimat, “*Mary was pregnant and she married*”. Perubahan gramatikal dari Mary ke ‘*she*’ merupakan sebuah keterkaitan kohesi, sedangkan interpretasi dari penyebab Mary menikah karena ia hamil, disebut koherensi.

Sebuah teks akan berterima jika terdapat kepaduan semantis dan adanya kedekatan hubungan antara gagasan dan isi teks. Dengan kata lain, antarbagian dalam teks haruslah logis (Brinker, 2005: 37). Contohnya adalah *Hans betrat ein Haus. Das Mädchen schrie laut*. Kedua kalimat tersebut tidaklah koheren dan akan menimbulkan penafsiran yang salah, berbeda dengan kalimat *Hans betrat ein Haus. Die Tür knarrte laut* yang lebih berterima. Kalimat *Hans betrat ein Haus. Das Mädchen schrie laut* akan berterima, jika terdapat penjelasan yang pasti mengenai *Haus* dan *Mädchen* sebelumnya pada teks sehingga dapat diketahui yang diharapkan datang ke rumah oleh anak perempuan tersebut (*Ibid*: 38).

BAB 3 ANALISIS

Buku cerita bergambar *Und was wird aus uns? Eine Familie geht auseinander* karya Antoinette Becker/ Marlis Scharff-Kniemeyer bercerita tentang sebuah keluarga yang mengalami perpisahan. Dalam bukunya, Antoinette Becker menggambarkan kehidupan anak-anak (Gerty dan Arno) setelah kedua orang tua mereka berpisah. Dalam cerita tersebut, terdapat tokoh Papa, Mama, dan tiga anak yang bernama Gerty, Arno, dan Nina. Gerty adalah anak pertama, Arno adalah anak kedua yang berusia 7 tahun, dan Nina adalah anak ketiga. Dalam analisis ini tidak menyertakan Nina karena analisis dibatasi pada bahasa anak yang berusia 7-8 tahun dan remaja. Selain itu, peran Nina tidaklah berpengaruh besar pada jalannya cerita. Dalam analisis 9, dimasukkan tokoh Nina dalam percakapan agar jalan cerita dapat dimengerti. Gerty dikelompokkan sebagai anak remaja berdasarkan ciri bahasa remaja dan narasi (*So spielen wie Arno und Nina kann Gerty nicht mehr, und erwachsen ist sie auch nicht*). Kata *erwachsen* dalam narasi adalah adjektiva yang berarti 'dewasa'¹. Jika dihubungkan dengan konteks narasi di atas, Gerty tidaklah dapat bermain seperti Arno dan Nina karena ia bukan anak-anak lagi. Akan tetapi, Gerty pun belum dewasa.

Dalam buku cerita bergambar ini pun, ditemukan narasi. Narasi adalah pengisahan suatu cerita atau kejadian (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007:774). Kirstin Kabasci (2009) dalam bukunya yang berjudul *Narration als Werkzeug der Kognition in der frühen Kindheit* menyatakan bahwa fungsi narasi bagi anak-anak adalah untuk mentransformasi isi bahasa dan segala sesuatu yang ingin disampaikan. Dengan demikian, dapat digambarkan alur atau plot, pengalaman, hubungan peristiwa sesuai dengan waktu dan tempat tertentu, tokoh, rangkaian kejadian, dan menghantar pada pemecahan suatu tujuan atau perasaan².

¹ *Erwachsen: <Adj.> der Kindheit entwachsen, mannbar.* (Wahrig, 1993: 436).

² <http://books.google.de/books?id=Eu9JaHnzv9cC&pg=PA12&dq=die+funktion+der+naration+in+kinder+buecher&cd=3#v=onepage&q&f=false> , diunduh pada tanggal 26 Mei 2010, Pukul 12:26 WIB.

Pentingnya peranan narasi inilah yang membuat penulis menyertakannya dalam analisis.

3.1 ANALISIS 1

Percakapan di bawah ini melibatkan Papa (P)³ dan Gerty (G)⁴. Tema percakapan adalah kepergian Papa dari rumah.

(Sie sitzt mit den Eltern und Kleinen beim Frühstück, es ist schulfreier Samstag, und alle scheinen Zeit zum Vertrödeln zu haben)

1. P : *(Da hat Papa plötzlich aufgeschaut)* "Ich muß euch etwas sagen."
2. G : "Sag's doch" *(sagt Gerty leise)*
3. P : "ich ziehe heute aus."
4. G : "wieso?"
5. P : "ich ziehe aus dieser Wohnung aus in eine andere."
6. G : "Du alleine?" *(will Gerty wissen)*
7. P : "Ja,ich alleine."

Kalimat yang diujarkan oleh Papa pada percakapan di atas adalah kalimat-kalimat sederhana⁵ "*Ich muß euch etwas sagen*", "*ich ziehe heute aus*", dan "*ich ziehe aus dieser Wohnung aus in eine andere*". Terdapat repetisi pada percakapan di atas, yaitu pada pronomina orang pertama tunggal *ich*, keterangan *alleine*, dan kata kerja *ausziehen*. Pengulangan kata *ich*, *alleine*, dan *ausziehen* menekankan bahwa kata tersebut adalah kata yang dipentingkan. Repetisi pun dapat digunakan untuk menunjukkan ketidakpedulian terhadap apa yang disampaikan orang lain (Johstone, 2002:146). Jika dihubungkan dengan percakapan di atas, repetisi terlihat pada ujaran Papa (3) dan (5). Papa memberikan jawaban yang sama, yaitu "*ich ziehe aus dieser Wohnung aus in eine andere*" ketika Gerty bertanya *wieso?*

Sebagai kalimat pembuka, Papa mengatakan "*Ich muß euch etwas sagen*". Dalam bahasa Jerman, verba modal *muß* menyatakan keharusan, kemungkinan penutur sebagai ungkapan ijin atau tuntutan⁶. Jika dihubungkan dengan percakapan di atas, muncul ciri ragam bahasa pria, yaitu dominasi dan tegas (Samel, 1995: 200). Kata *euch* dalam percakapan di atas merujuk pada anak-anak

³ P adalah tokoh Papa

⁴ G adalah tokoh Gerty

⁵ Kalimat sederhana adalah kalimat yang hanya terdiri atas satu predikat dan subjek. Kalimat sederhana disebut juga kalimat induk (Duden, 2006: 1027-1028)

⁶ *durch einen extrasubjektiven Willen, eventuell den Willen des Sprechers (können und müssen als Ausdruck der Erlaubnis bzw. Aufforderung)* (Ibid: 564)

sebagai mitra tutur yang harus mendengar apa yang akan dituturkan oleh Papa. Pengulangan kata *ich* pun memperlihatkan ciri bahasa pria yang mendominasi percakapan. Papa hanya membicarakan dirinya tanpa melibatkan Mama di dalam percakapan tersebut. Bahkan, ketika Gerty bertanya *wieso?*, Papa hanya menjawab “*ich ziehe aus dieser Wohnung aus in eine andere*”. **Jawaban singkat Papa yang diformulasikan dalam kalimat sederhana** tersebut menunjukkan sedikitnya informasi yang Papa berikan perihal kepergiannya dari rumah. Kalimat-kalimat sederhana yang diujarkan oleh Papa (1), (3), dan (5), serta satu kalimat elipsis (7) “*Ja, ich alleine*“, memperlihatkan ciri bahasa pria yang berbicara dengan kalimat yang singkat (Pease, 2007:124) dan lugas dalam memformulasikan kalimatnya (Samel, 1995: 151).

Gerty sebagai mitra tutur Papa hanya berkata (2) “*Sag’s doch*”, (4) “*wieso?*”, dan (6) “*Du alleine?*”. Ujaran Gerty (2), (4), dan (6) tersebut menunjukkan bahwa Gerty menginginkan adanya informasi yang dapat membuat ia semakin mengerti situasi yang sebenarnya. Pertanyaan Gerty yang kedua “*Du alleine?*” menunjukkan bahwa Gerty ingin menyelidiki lebih jauh lagi alasan kepergian Papa yang sebenarnya.

3.2 ANALISIS 2

Percakapan pada analisis pertama pun berlanjut dan Arno (A)⁷ mulai ikut serta dalam percakapan. Mama (M)⁸ yang hanya diam mendengar percakapan Gerty dan Papa pun mulai berbicara. Tema percakapan di bawah ini adalah perpisahan Papa dan Mama.

(Arno sieht erschrocken aus. Mit einer kleinen Stimme sagt er schließlich)

1. A : “Bist du denn nicht da, wenn ich Geburtstag habe? In zwei Tagen werde ich doch acht.“

(Gerty macht ganz kleine, schmale Augen und faucht Mama an)

2. G : “Und warum hast du nichts vorher gesagt? Du hast es doch gewußt!“

(Mama schweigt und sieht Papa an. Gerty möchte schreien oder die Tischdecke herunterreißen, damit die aufhören, diesen Unsinn zu reden.)

⁷ A adalah tokoh Arno. Arno adalah adik Gerty

⁸ M adalah tokoh Mama

3. M : “Wir mußten uns klar werden, vorher wollten wir nichts sagen.”
 4. G : “was sagen?” (*fragt Gerty patzig*)

(*Mama und Papa schweigen*)

5. G : “Aber” (*fängt Gerty mit schwacher Stimme wieder an*) “aber ihr dürft euch nicht scheiden lassen.” (*Sie weiß gar nicht, wie sie auf dieses Wort kommt*) “Nein, das dürft ihr nicht. Gott will es nicht. Im Religionsunterricht...”
 6. P : “Sag’s ruhig!” (*schreit Papa aufgebracht*) “nur wenn der eine stirbt, darf der andere wieder heiraten. Ja, das kennen wir”
 7. M : “Gerty, wir trennen uns, weil wir nicht weiterkommen.” (*flüstert Mama*)
 8. G : “warum sagst du den dauernd, ‘wir’. Immer, ‘wir’! Willst du denn, daß Papa fortgeht?”

(*Mama antwortet nicht*)

9. G : “Sag doch was, Mama, bitte, erlaubst du den, daß Papa fortgeht?”
 10. M : “Ich habe nichts zu erlauben.”
 11. G : “Mama, willst du es denn auch?.” (*Gerty is verzweifelt*)
 12. M : “ich will es jetzt auch!”
 13. G : “und was ist mit uns? Habt ihr uns gefragt? Wir sind doch auch noch da...“
 14. M : “Gerty” (*fängt Mama an*) “es gibt einfach Dinge, die man einem Kind nicht erklären kann.”
 15. P : “Doch, hör zu, wir haben uns sehr viel und sehr oft gestritten. Über viele Dinge, die wichtige und unwichtige. Aber nach dem Streit mögen wir uns nicht mehr. Ich nehme Mama nicht mehr gern in den Arm.”
 16. G : “Und mich?.” (*fragt Gerty leise*)
 17. P : “Dich?Dich hab ich doch lieb! Du bist doch meine Älteste.”
 18. G : “Aber einmal liebst du mich auch nicht mehr. Bekommt ihr jetzt keine Kinder mehr zusammen?.” (*flüstert Gerty*)
 19. P : “Nein, keine.”, (*antwortet Papa trocken. Diese Fragen sind den Eltern unangenehm*)
 20. A : “Magst du den Mama nicht mehr?” (*fragt er leise. Er bereut diesen Satz, denn Papa ist ärgerlich aufgestanden. Er ist rot im Gesicht.*)
 21. P : “Mit dir brauche ich das nicht zu besprechen.” (*erklärt er*)
 22. M : “Doch. Wir müssen den Kindern etwas sagen.”
 23. A : “Aber Eltern lieben sich doch immer!.” (*stammelt Arno*)
 24. M : “Ein Mann und eine Frau lieben sich.” (*beginnt Mama wieder. Sie ist ganz blaß*) “Sie lieben sich sehr! Und dann...und dann...”
 25. G : “Dann?”- “Dann sind sie plötzlich dauernd anderer Ansicht, zanken sie sich immer mehr. Und dann lieben sie sich nicht mehr.” (*entscheidet Gerty*)

Percakapan di atas melibatkan seluruh anggota keluarga, yaitu Papa, Mama, Arno, dan Gerty. Dalam percakapan di atas, terdapat narasi (*Mama schweigt und sieht Papa an...*, *Mama und Papa schweigen*, dan *Mama antwortet nicht*). Verba yang menggambarkan bahwa Mama diam adalah verba *schweigen* yang berarti ‘diam’⁹ dan frase *antwortet nicht*. Frase *antwortet nicht* terdiri atas verba *antworten* dan adverbial *nicht*. Verba *antworten* berarti ‘menjawab’¹⁰, sedangkan adverbial *nicht* menunjukkan bentuk negatif atau penyangkalan¹¹. Dengan demikian, makna *antwortet nicht* adalah tidak menjawab. Jika dihubungkan dengan ciri bahasa wanita, diamnya Mama ketika ditanya oleh Gerty menunjukkan adanya keinginan untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan Gerty. Hal ini memperlihatkan ciri bahasa wanita, yaitu ingin menghindari adanya konflik karena bagi kebanyakan wanita, konflik dalam keluarga adalah sebuah ancaman yang seharusnya dihindari (Tannen, 1991: 161).

Kalimat yang diucapkan oleh Mama untuk memulai pembicaraan adalah (3) *Wir mußten uns klar werden, vorher wollten wir nichts sagen* dan (7) “*Gerty , wir trennen uns, weil wir nicht weiterkommen*”. Kalimat yang diucapkan oleh Mama sebagai kalimat pembuka (3) merupakan kalimat majemuk yang terdiri atas dua klausa bebas. Inti dari kalimat tersebut adalah Mama ingin menjelaskan perihal perpisahannya dengan Papa. Selanjutnya Mama pun memberikan penjelasan (7) “*Gerty , wir trennen uns, weil wir nicht weiterkommen*”. Terdapat verba *sich trennen* yang berarti ‘berpisah’¹² dan verba *weiterkommen* yang berarti ‘maju’¹³. Jika dihubungkan dengan percakapan pada analisis 2, Mama berpisah dengan Papa karena mereka tidak dapat bersama lagi. Lalu, penjelasan Mama mengenai perpisahannya dengan Papa terlihat juga pada ujaran (14) “*Gerty, es gibt einfach Dinge, die man einem Kind nicht erklären kann.*” dan (24) “*Ein Mann und eine Frau lieben sich. Sie lieben sich sehr! Und dann...und dann...*”. Namun, inti dari semua ujaran Mama (3), (7), (14), dan (24) adalah pernyataan bahwa Mama sudah berpisah dengan Papa. Hal ini memperlihatkan ciri bahasa wanita yang berbicara dengan kalimat yang lebih panjang dibandingkan pria (Pease, 2007:124) karena

⁹ *Schweigen*: <V> *nichts sagen, still sein.* (Wahrig, 1993: 1155).

¹⁰ *Antworten*: <V> *erwidern, entgegen.* (Ibid: 178).

¹¹ *Nicht*: <Adv.; zur Verneinung> *nein.* (Ibid: 936).

¹² *Trennen*: <V> *sich ~ Abschied nehmen, auseinandergehen.* (Ibid: 1294)

¹³ *Weiterkommen*: <V> *voran-, vorwärtskommen.* (Ibid: 1423)

Mama memberikan informasi yang panjang untuk menjelaskan masalah perpisahannya dengan Papa kepada anak-anak.

Dalam percakapan di atas, Papa pun memberikan keterangan kepada anak-anak perihal perpisahannya dengan Mama (15) “*Doch, hör zu, wir haben uns sehr viel und sehr oft gestritten. Über viele Dinge, die wichtige und unwichtige. Aber nach dem Streit mögen wir uns nicht mehr. Ich nehme Mama nicht mehr gern in den Arm.*”. Dalam ujaran Papa (15), terdapat satu kalimat majemuk yang terdiri atas dua klausa bebas (*Doch, hör zu, wir haben uns sehr viel und sehr oft gestritten*), satu kalimat elipsis (...*Über viele Dinge, die wichtige und unwichtige*), dan dua kalimat sederhana (...*Aber nach dem Streit mögen wir uns nicht mehr. Ich nehme Mama nicht mehr gern in den Arm*). Dalam kalimat Papa, terdapat subjek *Über viele Dinge, die wichtige und unwichtige*, sedangkan predikat dilesapkan. Jika dihubungkan dengan kalimat Papa sebelumnya, predikat adalah *haben gestritten* yang berasal dari verba *streiten* berarti ‘berperang, bergulat, bertengkar’¹⁴. Dengan demikian, makna dari kalimat elipsis tersebut adalah Papa dan Mama bertengkar mengenai banyak hal. Jika dibandingkan dengan Mama dalam menjelaskan perihal perpisahannya dengan Papa, ujaran Papa lebih singkat karena hanya terdiri atas satu kalimat majemuk dan hanya memberikan informasi mengenai alasan perpisahannya dengan Mama, sedangkan ujaran Mama terdiri atas tiga kalimat majemuk (pada ujaran (3), (7), dan (14)) dan satu kalimat sederhana (24) yang tidak langsung menjelaskan alasan perpisahannya dengan Papa. Hal ini memperlihatkan ciri bahasa pria, yaitu mengutarakan maksudnya dengan kalimat yang singkat (Pease, 2007:124).

Dalam percakapan di atas pun, terdapat pengulangan kata *wir* dalam kalimat yang diujarkan oleh Mama, yaitu pada kalimat (3) “*Wir mußten uns klar werden, vorher wollten wir nichts sagen.*”, (7) “*Gerty, wir trennen uns, weil wir nicht weiterkommen*”, dan (22) “*Doch. Wir müssen den Kindern etwas sagen*”. Pengulangan kata *wir* menekankan bahwa ada hubungan kohesi dalam pernyataan atau kalimat (Johstone, 2002: 146). Jika dihubungkan dengan percakapan pada analisis 2, *wir* merujuk pada Papa dan Mama. Hal ini membuktikan bahwa Mama melibatkan Papa dalam percakapan di atas. Jika melihat ujaran Papa, pengulangan

¹⁴ *Streiten*: <V> 1 kämpfen, ringen; zanken. (Wahrig, 1993: 1241).

terjadi pada pronomina orang pertama *ich* dalam ujarannya, terutama pada analisis 1. Hal ini menunjukkan ciri bahasa wanita yang tidak mendominasi dalam percakapan (Samel, 1995: 200).

Dalam ujaran (15), Papa memulai dengan kalimat “*Doch, hör zu...*“, verba *hör zu* berasal dari verba *zuhören* yang berarti ‘mendengar sesuatu’¹⁵, sedangkan partikel *doch* dalam kalimat pernyataan adalah sebagai penegasan¹⁶. Dengan demikian, makna ujaran Papa adalah ‘dengarlah’. Berbeda dengan Mama, ujaran Mama dimulai dengan menyebut nama Gerty terlebih dahulu, yaitu pada kalimat (7) dan (14). Pada ujaran Papa sebelumnya, terdapat kalimat perintah (6) “*Sag’s ruhig!*” (*schreit Papa aufgebracht*). Kalimat perintah yang diujarkan oleh Papa tersebut berarti ‘diam’¹⁷. Dalam narasi terdapat verba *schreien* dan *aufgebracht*. Verba *schreien* dalam bahasa Indonesia berarti ‘berteriak, menjerit’¹⁸, sedangkan verba *aufgebracht* yang berasal dari verba *aufbringen* memiliki makna ‘membuat marah, menghasut’¹⁹. Jika dihubungkan dengan konteks pembicaraan di atas, Papa mengatakan kalimat perintah dengan berteriak dan marah. Kemarahan Papa tidak hanya terlihat pada ujaran (6), tetapi juga pada saat menjawab pertanyaan Arno (20) “*Magst du den Mama nicht mehr? (...denn Papa ist ärgerlich aufgestanden. Er ist rot im Gesicht)*” dan Papa menjawab (21) “*Mit dir brauche ich das nicht zu besprechen.*”. Kemarahan Papa terlihat pada klausa *ärgerlich aufgestanden* dan *rot im Gesicht* pada narasi. Kata *ärgerlich* memiliki arti ‘penuh kekesalan, menjadi marah’²⁰. Maka klausa *ärgerlich aufgestanden* berarti, Papa berdiri dengan keadaan kesal atau marah. Lalu, frase *rot im Gesicht* dapat juga berarti malu (*Scham*) atau marah (*Zorn*)²¹. Jika dihubungkan dengan konteks percakapan di atas, Papa berdiri dengan kesal dan sangat marah ketika mendengar ujaran Arno yang bertanya (20) apakah Papa tidak menyukai Mama lagi. Kondisi Papa yang sudah marah, semakin dipertegas kalimat sederhana (21) “*Mit dir brauche ich das nicht zu besprechen.*”. Kata *das* merujuk pada masalah apakah Papa sudah tidak

¹⁵ *Zuhören*: <V> jmdm. od. einer Sache~ auf jmdn. od. eine S. hören. (Wahrig, 1993: 1475)

¹⁶ *Doch*: verstärkende Antwort. (Ibid: 353).

¹⁷ *Ruhig sagen*: <Adv> etwas ~ sagen sprich jetzt nicht, <od.> reg dich nicht auf. (Ibid: 1084)

¹⁸ *Schreien*: <V> Schreie ausstoßen, die Stimme laut erschallen lassen, laut rufen; kreischen, gellen (von Tieren, a. von Maschinen, Werkzeugen) (Ibid: 1143).

¹⁹ *Aufbringen*: <V> Jmdn. ~ erzürnen, erregen (Ibid: 194)

²⁰ *Ärgerlich*: <Adj.> voller Ärger, verärgert, verdrossen, leicht zornig; Ärgernis erregend, unangenehm (Ibid: 185).

²¹ *Rot im Gesicht*: Das Blut stieg ihr ins ~ (vor Scham, Zorn) (Ibid: 554)

menyukai Mama lagi. Lalu, adverbial *mit dir* pada awal kalimat menekankan pentingnya hal tersebut sehingga diucapkan di awal kalimat. Kata *dir* merujuk pada Arno. Dengan demikian, kemarahan Papa diformulasikan dalam bentuk kalimat sederhana. Hal ini menunjukkan ciri bahasa pria yang berbicara dengan kalimat-kalimat singkat (Pease, 2007:124), serta terlihat dominasi Papa dengan gaya bicara yang tidak kooperatif dan tidak peka terhadap perasaan orang lain. (Samel, 1995: 200).

Gerty sebagai mitra tutur dari Papa dan Mama selalu bertanya untuk mendapatkan informasi yang jelas mengenai alasan kepergian Papa dari rumah. Kalimat-kalimat yang diucapkan oleh Gerty, sebagian besar adalah kalimat tanya (2), (4), (8), (9), (11), (13), (16), dan (18). Hal ini menunjukkan bahwa Gerty ingin mengetahui lebih jauh lagi alasan kepergian Papa dari rumah. Ujaran Gerty (2) “*Und warum hast du nichts vorher gesagt? Du hast es doch gewußt!*“. Dalam pernyataan Gerty terdapat pronomina orang kedua *du* yang merujuk pada Mama, sedangkan *es* merujuk pada masalah kepergian Papa. Partikel *doch* dalam kalimat pernyataan berfungsi sebagai penegasan²². Dengan demikian, ujaran (2) berarti Gerty mempertanyakan mengapa Mama tidak memberitahu Gerty, padahal ia sudah mengetahui masalah kepergian Papa. Selain ujaran (2), terdapat ujaran yang menunjukkan bahwa Gerty ingin diikutsertakan untuk membahas masalah perpisahan Mama dengan Papa, yaitu ujaran (13) “*und was ist mit uns? Habt ihr uns gefragt? Wir sind doch auch noch da...*“. Dalam kalimat tanya Gerty, terdapat kata ganti orang pertama *uns* yang merujuk pada anak-anak (Gerty, Arno, dan Nina), sedangkan *ihr* merujuk pada Papa dan Mama. Lalu, adverbial *da* berarti ‘di sini, di tempat ini, di sana’²³. Dengan demikian, *da* dalam ujaran (13) berarti ‘di dalam keluarga’. Jika dihubungkan dengan ujaran (13), Gerty mempertanyakan mengapa ia dan adik-adiknya tidak diikutsertakan dalam masalah mereka (Papa dan Mama), padahal mereka adalah keluarga. Ujaran Gerty ini memperlihatkan ciri bahasa remaja yang dapat mendiskusikan sesuatu yang abstrak, seperti cinta, kebebasan, dan keadilan (Papalia, Weldkos, dan Eldmann, 2007: 421).

Terdapat perubahan narasi yang menggambarkan situasi Gerty, pada analisis pertama, Gerty masih dengan tenang (*sagt Gerty leise*) bertanya kepada Papa,

²² *Doch: verstärkende Antwort.* (Wahrig, 1993: 353).

²³ *Da: <Adv.> 1 <örtlich> hier, an dieser Stelle, dort.* (Ibid: 322).

sedangkan pada percakapan analisis kedua Gerty terdapat narasi (*fragt Gerty patzig*). Dalam narasi terdapat adjektiva *patzig* yang berarti ‘nakal, kurang ajar’²⁴. Jika dihubungkan dengan ujaran Gerty (2), Gerty berani bertanya dengan kurang ajar kepada Mama karena Mama sudah mengetahui masalah kepergian Papa akan tetapi ia tidak memberitahu Gerty lebih awal. Hal ini dapat dilihat dari ujaran Gerty (2) “*Und warum hast du nichts vorher gesagt? Du hast es doch gewußt!*”.

Pada ujaran (5) “*Aber, aber ihr dürft euch nicht scheiden lassen. Nein, das dürft ihr nicht. Gott will es nicht. Im Religionsunterricht...*”, terdapat verba *scheiden lassen* yang berarti ‘bercerai, berpisah secara hukum’²⁵. Jika melihat ujaran Papa dan Mama sebelumnya, tidak ada yang mengatakan *scheiden* (bercerai) pada ujarannya, akan tetapi Gerty mengasumsikan berpisah (*trennen*) dengan bercerai. Kalimat “*...Gott will es nicht*” adalah alasan yang Gerty gunakan untuk mendukung pernyataannya tersebut. Ujaran (5) ini, memperlihatkan ciri bahasa remaja yang mulai mengerti sudut pandang orang lain (Papa dan Mama) dan mampu berbicara mengenai sesuai dengan tema tersebut (Owens (1996) dalam Papalia, Weldkos, dan Eldmann 2007: 421).

Pada ujaran (25), Gerty memotong kalimat Mama dan melanjutkannya dengan “*Dann?*”- “*Dann sind sie plötzlich dauernd anderer Ansicht, zanken sie sich immer mehr. Und dann lieben sie sich nicht mehr.*” Kata *dann* yang berarti ‘kemudian, lalu, selanjutnya’²⁶, menunjukkan bahwa Gerty dapat mengekspresikan hubungan logis antarkalimat yang sudah diucapkan oleh Mama sebelumnya. Dalam ujaran Gerty (25), terdapat kata-kata yang membangun ujarannya, yaitu nomina *Ansicht*, verba *sich zanken*, dan *lieben*. Nomina *Ansicht* berarti ‘pandangan, pertimbangan’²⁷. Dengan demikian, frase *anderer Ansicht* berarti ‘berbeda pandangan atau beda pendapat’. Lalu, verba *sich zanken* berarti ‘bertengkar dengan seseorang’²⁸. Dengan demikian, kalimat “*...zanken sie sich immer mehr...*” berarti mereka semakin sering bertengkar, sedangkan verba *lieben* berarti ‘mencintai, mengasihi’²⁹. Dengan demikian, makna kalimat “*...lieben sie*

²⁴ *Patzig*: <Adj.> *Eingebildet-frech, schroff abweisend* (Wahrig, 1993: 976)

²⁵ *Scheiden*: <V>3 *sich ~ lassen; seine Ehe gerichtlich lösen, trennen lassen. (Ibid: 1112)*

²⁶ *Dann*: <Adv.> *nacher, später, danach. (Ibid: 327)*

²⁷ *Ansicht*: <f> *das Ansehen, Betrachten. (Ibid: 173)*

²⁸ *Sich zanken*: <V> *sich (mit jmdm.) ~ jmdm. streiten. (Ibid: 1454)*

²⁹ *Lieben*: <V> *jmdn. ~ für jmdn. Liebe empfinden. (Ibid: 835)*

sich nicht mehr“ adalah mereka tidak lagi saling mencintai. Jika ujaran (24) dan (25) dihubungkan, ujaran Gerty menggambarkan hubungan Papa dan Mama yang sering berbeda pendapat lalu bertengkar. Hal inilah yang membuat Mama dan Papa tidak mencintai satu sama lain lagi. Ujaran Gerty ini menunjukkan bahasa remaja yang dapat mengekspresikan hubungan logis antarkalimat (Owens (1996) dalam Papalia, Weldkos, dan Eldmann 2007: 421) karena Gerty dapat menyusun kalimat yang memiliki keterkaitan dengan ujaran Mama sebelumnya, yaitu ujaran (24) “*Ein Mann und eine Frau lieben sich. Sie lieben sich sehr! Und dann...und dann...*”, serta sesuai dengan kondisi yang dialami mitra tuturnya, yaitu tokoh Mama.

Dalam percakapan di atas, Arno pun ikut serta dalam percakapan. Berikut adalah narasi yang menggambarkan situasi Arno (*Arno sieht erschrocken aus. Mit einer kleinen Stimme sagt er schließlich*). Dalam narasi, digunakan kata *erschrocken* yang berarti ‘terkejut, kaget’³⁰. Jika dihubungkan dengan konteks percakapan analisis 2, Arno terkejut karena baru saja mengetahui perihal kepergian Papa dari rumah. Lalu, pada ujaran (20) terdapat narasi *fragt er leise* dan pada ujaran Arno (23) *stammelt Arno*. Adjektiva *leise* berarti ‘terdengar lemah atau lembut’³¹, sedangkan kata *stammelt* berasal dari verba *stammeln* berarti ‘menggagap atau terbata-bata dalam berbicara’³². Kedua kata tersebut (*leise* dan *stammeln*), menggambarkan perubahan cara berbicara Arno. Saat memulai pembicaraan, Arno berkata dengan suara yang kecil, lalu berubah semakin lemah suaranya, dan terakhir ia mulai gagap. Melihat hubungan kausal pada percakapan di atas, Arno mulai gagap ketika Papa sudah memarahinya dengan ujaran (21) “*Mit dir brauche ich das nicht zu besprechen*“.

Ketika mulai berbicara, ujaran pertama Arno adalah (1) “*Bist du denn nicht da, wenn ich Geburtstag habe? In zwei Tagen werde ich doch acht*“. Pada ujarannya pertamanya tersebut, terlihat gaya bahasa anak yang egosentris karena Arno tidak mempertanyakan mengapa Papa pergi atau hal lainnya seperti yang Gerty tanyakan. Ia hanya tahu, Papa akan pergi dari rumah sehingga Papa tidak ada saat ia berulang tahun (Wygotski, 1986: 32). Pada Ujaran (1), terdapat

³⁰ *Erschrocken: schrecklich*. (Wahrig, 1993: 434)

³¹ *Leise: <Adj.> nur schwach hörbar* (Ibid: 828)

³² *Stammeln: <V>Gehemmt, abgerissen sprechen, stottern* (Ibid: 1216)

konjungsi *wenn* sebagai penghubung antarakalimat utama dengan anak kalimat. Konjungsi *wenn* pada ujaran (1) menunjukkan adanya hubungan waktu (Duden, 2006: 634), yaitu Papa tidak akan berada di rumah ketika Arno berulang tahun. Ujaran Arno (1) memperlihatkan ciri bahasa anak yang mulai menguasai kalimat dengan konjungsi *wenn* untuk menunjukkan hubungan temporal (*temporale Verhältnisse*)(Wygotski, 1986: 94). Lalu, pada ujaran (23) “*Aber Eltern lieben sich doch immer!*”, terdapat konjungsi *aber* yang menunjukkan adanya sesuatu yang berlawanan (*Ibid*: 630). Verba *lieben* berarti ‘mencintai seseorang, menyukai sesuatu’³³. Dengan demikian, makna ujaran Arno (23) “*Aber Eltern lieben sich doch immer!*” adalah orang tua akan selalu saling mencintai dan tidak akan pernah berpisah. Penggunaan konjungsi *aber* pada ujaran Arno memperlihatkan ciri bahasa anak yang mulai menguasai kalimat dengan konjungsi *aber* (*Ibid*).

3.3 ANALISIS 3

Pada percakapan selanjutnya di bawah ini, percakapan mengenai perpisahan Papa dan Mama sudah tidak dibicarakan lagi. Situasi percakapan terjadi, ketika Papa sedang mengemas barang-barang yang akan dibawa ke rumah barunya.

(Gerty ist nicht mehr böse, nicht mehr laut. Sie weiß nicht, ob es ihr schlecht wird oder ob sie hungrig ist. Sie möchte sagen: Tu's nicht, bleib hier, Papa. Mama hat dich lieb. Es ist doch nicht schlimm, wenn man sich mal streitet. Aber sie kann nicht sprechen, ihre Augen sind voller Tränen. Sie hörte eilige Schritte, wie wenn zwei Fang-mich spielen. Dann war da Mamas Stimme.)

1. M : “Laß mich los, laß mich sofort los!”
2. P : “Gib das her, das geht dich einen Dreck an!” (*Papas Stimme war tief und drohend*) “Ich laß dich los, wenn...”
3. G : (*Aber Gerty hatte den Schluß des Satzes nicht gehört. Sie hatte den Kopf unter ihre Bettdecke gesteckt und immer wieder gesagt*) “Aufhören, aufhören!”

(Papa und Mama redeten miteinander. Die Sätze aber waren wie Befehle. Jetzt schaut Gerty wieder auf, denn Arno sagt zu Papa)

³³*Lieben*: <V> jmdn ~ für jmdn. Liebe empfinden; etwas ~ sich um etwas sehr bemühen, es gern haben. (Wahrig, 1993:835).

4. A : “Hast du ein Bett in deiner Wohnung?”
 5. P : (*Papa ist wieder freundlich*) “Natürlich, ein ganz neues. Ich lasse alles hier für euch und Mama. Ich nehme nur meine Bücher und meine “Spielsachen” mit”
 6. A : “Dann bleibt ja gar nichts Schönes mehr hier!” (*murmelt Arno unglücklich. Wenn Papa doch wenigstens etwas dalassen würde, käme er vielleicht wieder, denkt er*)

(*Gerty ist plötzlich ganz verändert. Sie geht auf und ab, räumt auf. Sie schmeißt die Tür zum Kühlschrank zu, redet laut, so daß Mama sie bittet, leiser zu sein*)

7. G : “Warum eigentlich?” (*fragt Gerty frech. Mama schweigt*)
 8. P : “Könnte Gerty mir nachher helfen, in der anderen Wohnung einzuräumen?”
 9. M : “Natürlich” (*sagt Mama mit unnatürlicher Stimme*) “Sie ist ja deine Tochter.”
 10. G : “Na, deine bin ich wohl auch noch” (*denkt Gerty, sagt aber nichts*)
 11. P : (*Papa packt ziemlich lange und trägt den Koffer, die Kartons und einen Waschkorb ins Auto*) “Ich fahr ein paar Mal hin und her”
 12. M : “Wenn du kannst, mach schnell” (*flüstert Mama*) “Meine Kräfte gehen auch mal zu Ende. Du denkst immer nur an dich!”
 13. P : “Aber wie soll ich’s denn machen?” (*sagt Papa gekränkt*).
 14. M : “Willst du vielleicht, daß ich dir noch helfe?” (*schreit Mama*)

Papa trägt seine Siebensachen hinunter. Dann ist Papa fort.

Pada percakapan di atas, terdapat percakapan antara Papa dan Mama yang sedang bertengkar yang ditunjukkan pada ujaran (1) dan (2). Hal ini terlihat pada narasi (*Papas Stimme war tief und drohend*). Dalam narasi terdapat adjektiva *tief* dan *drohend*. Adjektiva *tief* memiliki arti ‘dalam, suara rendah’³⁴, sedangkan adjektiva *drohend* yang berasal dari verba *drohen* memiliki arti ‘mengancam’³⁵. Jika dihubungkan dengan percakapan di atas, Papa berbicara kepada Mama dengan suara yang rendah dan mengancam. Ujaran Papa dengan suara yang rendah dan mengancam tersebut adalah (2) “*Gib das her, das geht dich einen Dreck an!*”. Ujaran tersebut adalah jawaban atas ujaran Mama sebelumnya yang mengatakan (1) “*Laß mich los, laß mich sofort los!*”. Dalam kalimat yang diujarkan oleh Mama, terdapat verba *laß* yang berasal dari verba *lassen*. Verba

³⁴ *Tief*: <Adj> weit unten erzeugt (Stimme, Ton) (Wahrig, 1993: 1277).

³⁵ *Drohen*: jmdm. ~ für einen bestimmten Fall etwas Böses ankündigen (Zufügung eines Schadens, eines Schmerzes) (Ibid: 363).

lassen memiliki makna ‘memohon, menuntut, membuat sesuatu terjadi’³⁶. Lalu, adverbial *los* bermakna ‘tidak kuat, tidak kokoh, dan bebas’³⁷. Dengan demikian, makna kalimat *Laß mich los* adalah ‘lepaskan’. Ujaran Mama dalam bentuk kalimat imperatif semakin menegaskan tuntutan secara langsung kepada Papa sebagai mitra tuturnya³⁸. Kalimat imperatif yang diujarkan oleh Papa (2) “*Gib das her, das geht dich einen Dreck an!*“, selain terdapat unsur ancaman juga termasuk dalam ujaran yang kasar. Hal ini dibuktikan dari makna kalimat “*Gib das her, das geht dich einen Dreck an!*“. Nomina *Dreck* memiliki arti ‘lumpur, kotoran’³⁹ dan jika disatukan dengan verba *angehen* dalam kalimat *das geht dich einen Dreck an!*“, memiliki arti ‘itu bukan urusanmu’⁴⁰. Dalam bahasa Jerman, kalimat *das geht dich einen Dreck an!* Termasuk dalam *Vulgärsprache* yang bermakna bahasa yang vulgar atau bahasa kasar⁴¹. Dari percakapan singkat antara Papa dan Mama ini, terlihat ciri bahasa wanita yang menghindari penggunaan kata-kata yang kasar dibandingkan dengan pria (Samel, 1995:32). Cara bicara Papa pun memperlihatkan ciri bahasa pria yang konfrontatif dan nonkooperatif (*Ibid* :151).

Percakapan Papa dan Mama berlanjut, pada saat Papa mengemas barang-barangnya. Papa mengatakan (8) “*Könnte Gerty mir nachher helfen, in der anderen Wohnung einzuräumen?*“, Mama pun menjawab (9) “*Natürlich*“ (*sagt Mama mit unnatürlicher Stimme*)“*Sie ist ja deine Tochter*“. Pada ujaran Mama (9) terdapat narasi (*sagt Mama mit unnatürlicher Stimme*). Kata *unnatürlich* memiliki makna ‘dibuat-buat atau tidak wajar’⁴². Dengan demikian, makna kalimat (*sagt Mama mit unnatürlicher Stimme*) adalah Mama berbicara dengan suara yang dibuat-buat.⁴³

Lalu, pada ujaran Mama selanjutnya (12) “*Wenn du kannst, mach schnell*“ (*flüstert Mama*) “*Meine Kräfte gehen auch mal zu Ende. Du denkst immer nur an*

³⁶ *Lassen*: <V> 1 Zulassen, dulden, erlauben; 2 bitten, fordern, machen, veranlassen, daß etwas geschieht (Wahrig, 1993: 816)

³⁷ *Los*: <Adv> Nicht fest, nicht befestigt, nicht angebunden, frei (*Ibid*: 844)

³⁸ Imperativformen werden verwendet, um eine Aufforderung direkt an die angesprochene (n) Person (en) zu richten (Duden, 2006: 547)

³⁹ *Dreck*: <m> 1 Schmutz, Schlamm. (Wahrig, 1993: 359)

⁴⁰ *Dreck*: 2 **angehen**: *das geht dich einen ~ an* (vulg.) *das geht dich gar nichts an* (*Ibid*: 359). Keterangan (vulg.) adalah singkatan dari *Vulgärsprache*.

⁴¹ *Vulgärsprache*: *vulgäre, gewönl. Sprache* (*Ibid*: 1401).

⁴² *Nicht natürlich*; *geziert, gespreizt, gekünstelt* (*Benehmen, Stil*) (*Ibid*: 1334)

⁴³ *So kann ja in Sie haben ja geraucht zum einen Überraschung ausdrücken, zum anderen Hörer signalisieren, dass er weiß sie geraucht haben* (Helbig, 1994) dalam Duden (2006: 598).

dich!“: ujaran Mama (12) terdiri atas satu kalimat majemuk (*Wenn du kannst, mach schnell*) dan dua kalimat sederhana (*Meine Kräfte gehen auch mal zu Ende. Du denkst immer nur an dich!*). Terdapat kata *Kräfte* yang berasal dari nomina *Kraft* dan bermakna ‘kekuatan, kemampuan’⁴⁴. Maka, kalimat sederhana *Meine Kräfte gehen auch mal zu Ende* berarti ‘sudah lelah’. Kalimat selanjutnya *Du denkst immer nur an dich*, terdapat kata *du* yang merujuk pada Papa sebagai mitra tutur Mama dan adverbial *immer* yang berarti ‘selalu, berulang-ulang, setiap kali’⁴⁵. Jika kedua kalimat sederhana dihubungkan (*Meine Kräfte gehen auch mal zu Ende. Du denkst immer nur an dich!*), maknanya adalah Mama sudah lelah karena Papa selalu memikirkan dirinya sendiri.

Pernyataan Mama menghasilkan kalimat tanya dari Papa (13) “*Aber wie soll ich’s denn machen? (sagt Papa gekränkt)*. Kata *gekränkt* berasal dari verba *kränken* yang bermakna ‘menyinggung, menyakiti’⁴⁶. Jika ujaran (12) dan (13) dihubungkan, Papa merasa tersinggung dengan ujaran Mama (12). Hal ini membuat Mama berujar (14) “*Willst du vielleicht, daß ich dir noch helfe? (schreit Mama)*. Dalam narasi, terdapat verba *schreien* yang berarti ‘berteriak’⁴⁷, menunjukkan bahwa Mama marah. Dengan demikian, kalimat (*sagt Mama mit unnatürlicher Stimme*), ujaran (12) “*Wenn du kannst, mach schnell*“ (*flüstert Mama*) “*Meine Kräfte gehen auch mal zu Ende. Du denkst immer nur an dich!*“ dan verba *schreien* memperlihatkan bahwa Mama melakukan konfrontasi secara langsung terhadap Papa.

Saat Papa berkemas, Gerty pun melihatnya. Berdasarkan narasi percakapan di atas, tiba-tiba sikap Gerty sangat berubah, ia mendorong pintu hingga mengenai kulkas dan berbicara dengan suara keras (*Gerty ist plötzlich ganz verändert. Sie geht auf und ab, räumt auf. Sie schmeißt die Tür zum Kühlschranks zu, redet laut, so daß Mama sie bittet, leiser zu sein*). Sikap Gerty berubah setelah ia mendengar pertengkaran Mama dan Papa karena pada narasi sebelumnya dikatakan ia sudah tidak marah lagi dan tidak lagi berbicara dengan suara keras (*Gerty ist nicht mehr böse, nicht mehr laut... Sie möchte sagen: Tu’s nicht, bleib hier, Papa. Mama hat*

⁴⁴ *Kraft: Stärke, Fähigkeit* (Wahrig, 1993: 786)

⁴⁵ *Immer: <Adv.> ständing, stets, jedesmal.* (Ibid: 683).

⁴⁶ *Kränken: Jmdn.~ jmdn. Demütigen, jmds. Gefühle verletzen* (Ibid: 788)

⁴⁷ *Schreien: <V> 1 Schreie ausstoßen, die Stimme laut erschallen lassen, laut rufen.* (Ibid: 1143)

dich lieb. Es ist doch nicht schlimm, wenn man sich mal streitet...). Dalam narasi terdapat keterangan *Sie möchte sagen: Tu's nicht, bleib hier, Papa. Mama hat dich lieb. Es ist doch nicht schlimm, wenn man sich mal streitet.* Kalimat Gerty – yang tidak dikatakannya – ini menunjukkan pemikiran Gerty. Partikel *doch* dalam kalimat Gerty berfungsi sebagai penegas. Adjektiva *schlimm* berarti ‘marah, buruk, jelek’⁴⁸. Dengan demikian, makna kalimat *Es ist doch nicht schlimm* adalah ‘tentu tidaklah buruk’. Lalu, verba *sich streiten* berarti ‘bertengkar, berselisih’⁴⁹. Dengan demikian, makna kalimat *wenn man sich mal streitet* adalah jika sesekali bertengkar. Maka, makna kalimat *Es ist doch nicht schlimm, wenn man sich mal streitet* adalah, Gerty berpikir bahwa sesekali bertengkar tidaklah buruk. Jika dihubungkan dengan teori Kohlberg mengenai pola pikir anak dan remaja terhadap isu moral, Gerty termasuk dalam level II *conventional morality*. Pada tingkatan ini, mereka akan membuat tentram sekitarnya, melakukan hal yang dianggap benar untuk menyenangkan orang lain, yaitu dengan berpikir (*Es ist doch nicht schlimm, wenn man sich mal streitet*) dan mematuhi hukum yang berlaku⁵⁰. Bukti lain yang menunjukkan Gerty berada pada *conventional morality* adalah pada analisis 2 ujaran (5), saat Gerty menjelaskan pelajaran agama mengenai perceraian. Hal itu menunjukkan bahwa Gerty mengetahui hukum yang berlaku secara umum di masyarakat, dalam konteks percakapan analisis 2 adalah hukum agama mengenai perceraian.

Selain Gerty dan Mama, Arno pun ada ketika Papa mengemas barang-barangnya. Ia bertanya (4) “*Hast du ein Bett in deiner Wohnung?*” dan (6) “*Dann bleibt ja gar nichts Schönes mehr hier!*” (*murmelt Arno unglücklich. Wenn Papa doch wenigstens etwas dalassen würde, käme er vielleicht wieder, denkt er*). Dalam narasi terdapat kata *murmelt* berasal dari kata kerja *murmeln* yang bermakna ‘bergumam, menggumam’⁵¹. Jika dihubungkan dengan ujaran (6), menggumamnya Arno dikarenakan oleh Papa yang akan pergi dari rumah dan tidak akan tinggal bersamanya lagi. Dalam narasi terdapat kalimat pengandaian

⁴⁸*Schlimm*: <Adj.> böse, übel, schlecht. (Wahrig, 1993: 1127)

⁴⁹*Streiten*: sich (mit jmdm.) ~ mit jmdm. in Streit liegen. (Ibid: 1241)

⁵⁰*Most adolescents and most adults seem to be at level II. They conform to social conventions, support the status quo, and do the “right” thing to please others or to obey the law* (Papalia, Weldkos, dan Eldmann, 2007: 424)

⁵¹*Murmeln*: <V> leise, undeutlich sprechen (Wahrig, 1993: 909)

yang ditandai dengan konjungsi *wenn* (*Wenn Papa doch wenigstens etwas dalassen würde, käme er vielleicht wieder, denkt er*). Pronomina *er* dalam kalimat *denkt er* merujuk pada Arno yang memikirkan, jika Papa meninggalkan sedikit barang-barangnya mungkin Papa akan kembali. Pemikiran Arno ini memperlihatkan ciri bahasa anak yang mulai menguasai kalimat pengandaian (Wygotski, 1986: 94).

3.4 ANALISIS 4

Situasi percakapan terjadi ketika Papa sudah pergi dari rumah. Percakapan melibatkan Mama, Gerty, dan Arno. Dalam analisis ke-4 ini, tema perpisahan Mama dan Papa serta masalah kepergian Papa seperti pada analisis 2 dan 3, sudah tidak dibicarakan lagi. Kita dapat melihat bagaimana Mama berkomunikasi dengan Gerty dan Arno ketika Papa sudah tidak ada lagi di rumah.

(Papa kommt noch zweimal zurück, einmal ohne Gerty, die in der Wohnung geblieben ist und die Küchenfenster putzt. Mama stellt das Schlafzimmer um).

1. A : “Dann können wir kein Bettfest mehr feiern!“ (*sagt Arno traurig*)
2. M : “Doch, doch, schau, wie gemütlich das Bett an der Wand aussieht! Und du kannst manchmal hier bei mir spielen. Mein Schreibtisch kommt vors Fenster. Aus dem anderen Bett machen wir eine Couch im kleinen Zimmer, wenn dein Freund Anselm hier übernachtet, kann er da schlafen. Komm hilf mir! Hier has du Geld, geh bitte mal zu Lange. Siehst du die Auslagen dort? Da stehen so schöne rosa Geranien. Kauf uns eine, und bei Reinecke holst du uns ein großes Eis.“

(Abends im Bett weint Arno. Er hat Halsweh)

3. G : “Ich gehe später schlafen“ (*erklärt Gerty und knallt sich vor den Fernseher*).
4. M : “Bitte, leiser! Was siehst du denn da?“ (*fragt Mama*)
5. G : „Ein Rock-Konzert. Das muß laut sein! Leiser Rock ist blöd.“
6. M : “Ich will es aber“ (*Mama sehr streng, sehr unversöhnlich*)

(Gerty stellt den Fernseher ab, setzt sich an den Tisch und liest, aber eigentlich beobachtet sie Mama. Mama sieht angestrengt aus.)

7. G : “was rechnest du denn?“ (*fragt Gerty*)
8. M : “ich rechne aus, was wir einsparen können.”
9. G : “Einsparen?“
10. M : “Ja, wir müssen sparen. Ich werde auch wieder arbeiten gehen
Wir haben nicht viel Geld”

(Gerty ist sprachlos. Plötzlich steht sie auf und küßt Mama, einmal, zweimal. Mama ist den Tränen nahe. Sie streichelt Gerty.)

Dalam percakapan di atas, dimulai dengan ujaran Arno yang mengatakan (1) *“Dann können wir kein Bettfest mehr feiern!”* (sagt Arno traurig). Dalam ujaran Arno tersebut, dapat diketahui bahwa Arno memiliki kebiasaan yang disebut *Bettfest*. Pada narasi terdapat kata *traurig* yang berarti ‘sedih’⁵². Jika dihubungkan dengan ujaran (1), Arno sedih karena tidak akan bisa merayakan *Bettfest* lagi. Mama yang mendengar ujaran Arno pun memberikan penjelasan (2) *“Doch, doch, schau, wie gemütlich das Bett an der Wand aussieht! Und du kannst manchmal hier bei mir spielen. Mein Schreibtisch kommt vors Fenster. Aus dem anderen Bett machen wir eine Couch im kleinen Zimmer, wenn dein Freund Anselm hier übernachtet, kann er da schlafen“*.

Ujaran Mama terdiri atas tiga kalimat sederhana (*Doch, doch, schau, wie gemütlich das Bett an der Wand aussieht! Und du kannst manchmal hier bei mir spielen. Mein Schreibtisch kommt vors Fenster*) dan satu kalimat majemuk (...*Aus dem anderen Bett machen wir eine Couch im kleinen Zimmer, wenn dein Freund Anselm hier übernachtet, kann er da schlafen*). Dalam ujarannya, Mama menjelaskan *wie gemütlich das Bett an der Wand aussieht!*. Ujaran Mama tersebut memberikan keterangan kepada Arno bahwa tempat tidurnya terlihat nyaman. Lalu, Mama pun menjelaskan kepada Arno tentang letak meja tulis, sofa (*Mein Schreibtisch kommt vors Fenster Aus dem anderen Bett machen wir eine Couch im kleinen Zimmer, wenn dein Freund Anselm hier übernachtet, kann er da schlafen*). Inti dari kalimat yang diujarkan oleh Mama tersebut adalah Arno masih bisa merayakan *Bettfest* walaupun Mama akan mengubah letak tempat tidurnya. Ujaran Mama memperlihatkan ciri bahasa wanita yang berbicara dengan kalimat yang panjang (Pease, 2007:117) karena Mama tidak hanya memberitahu Arno bahwa ia tetap dapat merayakan *Bettfest*, tetapi juga memberikan informasi mengenai kegiatan yang dapat dilakukan walaupun letak tempat tidurnya diubah (...*Und du kannst manchmal hier bei mir spielen. Mein Schreibtisch kommt vors Fenster. Aus dem anderen Bett machen wir eine Couch im kleinen Zimmer...*).

Mama pun mengikutsertakan Arno untuk membantunya *Komm, hilf mir!* Dan menyuruh Arno membeli es (2) *“Komm hilf mir! Hier has du Geld, geh bitte mal zu Lange. ... und bei Reinecke holst du uns ein großes Eis.“* Dalam ujaran

⁵²*Traurig*: <Adj.> 1 voll Trauer, bekümmert, betrübt (Person); schmerzlich, betrüblich, sehr bedauerlich, beschämend (Sache, Ereignis, Handlung) (Wahrig, 1993: 1292)

Mama tersebut, terdapat kalimat perintah “*Komm hilf mir!... geh bitte...*“. Kata *bitte* dalam kalimat selanjutnya, menekankan unsur kesopanan dalam ujarannya agar tidak terkesan memberikan perintah secara langsung⁵³. Ujaran Mama ini menunjukkan ciri bahasa wanita yang kooperatif ini ditunjukkan untuk memberikan rasa hormat, penghargaan, perhatian, dukungan, dan keramahan kepada mitra tuturnya (Trömel-Plötz, 1984: 294).

Pada malam hari terjadi percakapan antara Gerty dan Mama. Ketika Arno sudah tidur, Gerty berkata (3) “*Ich gehe später schlafen*“ (*erklärt Gerty und knallt sich vor den Fernseher*). Ketika Gerty menyalakan TV Mama pun mengatakan (4) *Bitte, leiser! Was siehst du denn da?*“ (*fragt Mama*). Adverbial *bitte* dalam ujaran (4), menekankan unsur kesopanan dalam ujarannya agar tidak terkesan memberikan perintah secara langsung⁵⁴. Dengan demikian, makna ujaran (4) adalah Mama meminta Gerty untuk mengecilkan volume TV dengan kalimat perintah yang sopan. Akan tetapi Gerty menjawab (5) “*Ein Rock-Konzert. Das muß laut sein! Leiser Rock ist blöd.*“ Dalam ujaran Gerty terdapat kata *blöd* yang bermakna ‘bodoh, tolol, membosankan’⁵⁵. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa ia menolak untuk mengecilkan volume TV karena bagi Gerty, konser rock harus didengar dengan suara keras, jika tidak akan membosankan (“*Ein Rock-Konzert. Das muß laut sein! Leiser Rock ist blöd.*“).

Ujaran (5) Gerty tersebut membuat Mama marah. Hal ini terlihat dari narasi (*Mama sehr streng, sehr unversöhnlich*). Kata *streng* berarti ‘keras, kasar (untuk perkataan)’⁵⁶, sedangkan *unversöhnlich* bermakna ‘tidak mendamaikan, tidak merukunkan’⁵⁷. Jika dihubungkan dengan ujaran Gerty (5), Mama menyampaikan ujarannya dengan nada yang keras dan tidak ramah karena Gerty membantah untuk mengecilkan volume TV. Kata *sehr* semakin menegaskan kondisi Mama yang sangat marah. Kalimat yang diucapkan oleh Mama dalam keadaan marah adalah kalimat sederhana (6) “*Ich will es aber*“. Kata *aber* dapat berfungsi

⁵³ *Bitte*: <Adv.; Höflichkeitsformel> 1 sei oder seien Sie sehr freundlich! (Wahrig, 1993: 276)

⁵⁴ *Bitte*: <Adv.; Höflichkeitsformel> 1 sei oder seien Sie sehr freundlich! (Ibid)

⁵⁵ *Blöd* = *blöde*. <Adj.> *dumm, einfältig, geistig, beschränkt; schwachsinnig; <umg.> närrisch; langweilig, einfalllos; schüchtern* (Ibid: 282).

⁵⁶ *Streng*: <Adj.> 1 *hart, unerbittlich, unnachsichtig, unbeugsam* (Lehrer, Erziehung, Gesetz, Befehl), *ernst* (Gesicht); *barsch, schroff* (Worte) (Ibid: 1241).

⁵⁷ *Unversöhnlich*: <Adj.> *nicht zu versöhnen, nicht zur Versöhnung bereit* (Ibid: 1343).

sebagai penegas, menekankan peringatan, rasa kagum⁵⁸. Kata *will* yang berasal dari verba modal *wollen* menunjukkan suatu keinginan atau harapan⁵⁹. Jika ujaran (5) dan (6) dihubungkan, makna ujaran Mama (6) adalah memberikan peringatan kepada Gerty untuk mengecilkan volume TV. Ujaran (6) ini memperlihatkan konfrontasi Mama secara langsung kepada Gerty karena diformulasikan secara tegas.

Pada percakapan selanjutnya, masih antara Mama dan Gerty terdapat narasi yang mengatakan (... *Mama sieht angestrengt aus.*). Kata *angestrengt* yang berasal dari kata *anstrengen* memiliki makna 'berat, menuntut, lelah/ letih'⁶⁰. Jika dihubungkan dengan konteks percakapan pada analisis 4, Mama terlihat lelah atau letih karena masalah perpisahannya dengan Papa dan situasi di rumah setelah kepergian Papa (pada analisis 2-3). Lalu, Gerty pun bertanya (7) "*was rechnet du denn?*" (*fragt Gerty*). Mama memberikan penjelasan kepada Gerty dengan tiga kalimat sederhana, yang intinya mereka tidak memiliki banyak uang ("*Ja, wir müssen sparen. Ich werde auch wieder arbeiten gehen. Wir haben nicht viel Geld*"). Ujaran Mama memperlihatkan ciri bahasa wanita berbicara dengan kalimat yang panjang (Pease, 2007:127) karena Mama tidak hanya mengatakan keadaan keuangan yang sedikit, tetapi juga memberikan informasi lain, seperti harus berhemat dan bekerja (...*wir müssen sparen. Ich werde auch wieder arbeiten gehen...*).

Dalam narasi dikatakan (*Gerty ist sprachlos. Plötzlich steht sie auf und küßt Mama, einmal, zweimal. Mama ist den Tränen nahe. Sie streichelt Gerty.*). Dalam narasi tersebut terdapat kata-kata *sprachlos, küßt, Tränen, streichelt*. Adjektiva *sprachlos* berarti 'tidak dapat berbicara'⁶¹, sedangkan verba *küßt* yang berasal dari verba *küssen* berarti 'mencium'⁶². Dengan demikian, makna narasi (*Gerty ist sprachlos...und küßt Mama.*) adalah Gerty tidak mengatakan apapun dan ia mencium Mama. Lalu, nomina *Tränen* yang berasal dari nomina *Träne* berarti 'air

⁵⁸ *Aber*: <verstärkend>, (*drückt Tadel, Erstaunen aus*). (Wahrig, 1993: 123)

⁵⁹ *Wollen*: <V> 1 <als Äußerung des Willens od. eines Wunsches>. (Ibid: 1444)

⁶⁰ *Anstrengen*: <V> *Anspannen, beanspruchen, bemühen; angestrengt aussehen ermüdet* (Ibid: 175).

⁶¹ *Sprachlos*: <Adj.> *ohne Sprache, nicht sprechen könnend*. (Ibid: 1209)

⁶² *Küssen*: <V> *jmdn.~ jmdm. einen Kuß od. Küsse geben*. (Ibid: 806)

mata'⁶³, sedangkan kata *streichelt* berasal dari verba *streicheln* yang berarti 'mengelus'⁶⁴. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa setelah Gerty mencium Mama, mata Mama berkaca-kaca dan Mama pun mengelus Gerty. Tindakan Gerty mencium Mama adalah salah satu cara mengutarakan rasa sayangnya melalui gerak tubuh, demikian juga Mama dengan cara mengelus-elus Gerty. Dari percakapan tersebut, terlihat wanita menunjukkan pentingnya kedekatan pribadi (*zwischenmenschliche*), dengan sikapnya yang kooperatif, tidak adanya aturan hierarki, dan perbedaan status (Trömel-Plötz, 1984: 294).

3.5 ANALISIS 5

Pada analisis ini, terdapat tiga situasi percakapan yang berbeda, dengan tema percakapan yang sama, yaitu liburan. Percakapan 1 dan 2 melibatkan Papa dan anak-anak ketika merencanakan liburan dan menonton sirkus bersama. Percakapan 3 melibatkan Mama dan anak-anak ketika merencanakan piknik bersama dan pergi ke pantai.

Percakapan 1

(Papa sagt zu den Kindern)

1. P : "Ich sehe euch jedes Wochenende. Dann spielen wir und gehen zusammen irgendwohin."
2. G : "Wohin?" (*fragt Gerty streng*)
3. A : "Wohin?" (*wiederholt Arno*)
4. P : "In den Zoo, an den See, in den Zirkus."
5. G : "So viele Zirkusse gibt es gar nicht." (*meint Gerty abweisend*)

...

Percakapan 2

(Am Samstag holt Papa die Kinder ab)

6. G : "Blöde Mütze!"
 7. P : "Wie geht's euch? Ihr seid so groß geworden!"
- ...
8. P : "Was wollen wir machen? Essen gehen: Pommes mit Ketchup, Eis und nachher Zirkus?" (*Papa hat einmal gefragt*) "Kommt Mama zurecht? Braucht ihr Hilfe?" (*Die Kinder wissen nicht, was sie antworten sollen*)
 9. A : "Kommst du wieder?"
 10. P : "Nein" (*ist Papa Antwort*).

(im Zirkus ist lustig, obwohl Gerty findet, daß es was für kleine Kinder ist. Doch sie will Papa nicht kränken.)

⁶³ Träne: <f> von den Tränendrüsen im Auge abgesonderte Flüssigkeit. (Wahrig, 1993:1289)

⁶⁴ Streicheln: <V> mit der Hand sacht, (*Ibid*: 1240)

Percakapan 3

(Am nächsten Morgen ist Sonntag. Arno hat Schnupfen)

11. A : “Mama, ich hab irgendwas geträumt, und das Bett ist naß geworden.“
 12. M : “Das macht nichts, du warst ja auch krank gestern abend”
 13. G : “Das ist alles eure Schuld“ (*schluchzt sie*).

(Mama steht ratlos da, dann faßt sie sich)

14. M : “Wir wollen versuchen, einen guten Sonntag zu verbringen. Nacher gehen wir zur kleinen Höhe am See und machen ein Picknick. Dort dürfen wir ein Feuer anzünden!.

(Es wird ein sehr schöner Ausflug. Sie machen ein kleines Feuer und legen Kartoffeln in Alufolie in die Glut, und dann essen sie sie mit Salz.)

15. A : “Das sind die besten Kartoffeln der Welt“
 16. G : “Ach was“ (*murmelt Gerty*), “das geht doch auch kaputt.“

(Bevor sie fortgehen, untersucht Mama die Feuerstelle gründlich und löscht alles. Dann legen die Kinder Steine drauf).

17. A : “das kannst du?“ (*sagt Arno bewundern*)
 18. M : “das hab ich bei den Pfadfindern gelernt“ (*Die Kinder sind zufrieden*).

Pada percakapan 1, Papa mengatakan kepada anak-anak (1) “*Ich sehe euch jedes Wochenende. Dann spielen wir und gehen zusammen irgendwohin.*“. pronomina *euch* merujuk kepada Gerty dan Arno sebagai mitra tutur Papa. Kata *irgendwohin* memiliki arti ‘ke mana saja, ke suatu tempat’ (Heuken, 2006: 249). Hal ini menunjukkan bahwa Papa belum tahu pasti akan pergi kemana. Ketika Gerty dan Arno bertanya *wohin?*, Papa barulah menjawab (4) “*In den Zoo, an den See, in den Zirkus.*“. Jawaban Papa pun belum memastikan ke mana mereka akan pergi karena terdapat tiga tempat yang Papa sebutkan. Berbeda dengan Mama, pada percakapan 3 Mama sudah merencanakan tempat tujuan berlibur, yaitu ke pantai dan mengetahui yang akan dilakukannya di tempat tersebut. Hal ini dapat dilihat dari ujaran Mama (14) “*Wir wollen versuchen, einen guten Sonntag zu verbringen. Nacher gehen wir zur kleinen Höhe am See und machen ein Picknick. Dort dürfen wir ein Feuer anzünden!.*“. Pada saat Mama piknik, ia ikut serta untuk berinteraksi dengan anak-anak misalnya, dengan berusaha membantu memadamkan api (...*untersucht Mama die Feuerstelle gründlich und löscht alles. Dann legen die Kinder Steine drauf*). Gaya interaksi Papa dan Mama dengan

anak-anak ini memperlihatkan bahwa ayah dan ibu memiliki gaya yang berbeda dalam berinteraksi dengan anak-anak. Papa lebih sedikit melibatkan diri secara langsung dengan anak-anak, sedangkan Mama mengembangkan aktifitas dengan anak-anak (Engle (1980), Gleason (1975) dalam Trömel-Plötz, 1984: 391). Selain itu, Papa dapat memberikan gambaran akan ide-idenya pada anak-anak, tetapi tidak dapat mengembangkannya dengan baik seperti Mama (Engle (1980: 265) dalam Trömel-Plötz, 1984: 391).

Dalam mengutarakan ujarannya, Papa memberikan informasi mengenai liburan yang lebih singkat dibandingkan dengan Mama. Hal ini diperlihatkan pada ujaran Papa (1) *“Ich sehe euch jedes Wochenende. Dann spielen wir und gehen zusammen irgendwohin.”* yang terdiri atas satu kalimat sederhana (*“Ich sehe euch jedes Wochenende...”*) dan satu kalimat majemuk yang ditandai dengan konjungsi *und* antarkalimat (*“...Dann spielen wir und gehen zusammen irgendwohin.”*). Inti dari kalimat Papa adalah ajakan untuk pergi bersama ke suatu tempat. Selanjutnya, ketika Arno dan Gerty bertanya *“Wohin?”*, Papa langsung menjawab (3) *“In den Zoo, an den See, in den Zirkus”*. Ujaran Papa (3) adalah kalimat elipsis yang hanya terdapat keterangan tempat, sedangkan subjek dan predikat dilesapkan. Jika dihubungkan dengan ujaran Papa (1), subjek yang dilesapkan adalah *wir* yang merujuk pada Papa dan anak-anak, sedangkan predikat adalah verba *gehen*. Dengan demikian, ujaran Papa seharusnya adalah *“(wir gehen) in den Zoo, an den See, in den Zirkus”*.

Jika dibandingkan dengan ujaran Mama (14) *“Wir wollen versuchen, einen guten Sonntag zu verbringen. Nacher gehen wir zur kleinen Höhe am See und machen ein Picknick. Dort dürfen wir ein Feuer anzünden!”*, Mama lebih banyak memberikan informasi mengenai liburannya dengan anak-anak dibandingkan dengan Papa. Dalam ujaran Mama (14) terdapat dua kalimat majemuk (*“Wir wollen versuchen, einen guten Sonntag zu verbringen. Nacher gehen wir zur kleinen Höhe am See und machen ein Picknick.”*) dan satu kalimat sederhana (*Dort dürfen wir ein Feuer anzünden*). Dalam ujarannya (14) tersebut, Mama tidak hanya mengajak anak-anak berlibur, tetapi juga memberikan informasi mengenai kegiatan yang akan dilakukannya saat liburan (*...Nacher gehen wir zur kleinen Höhe am See und machen ein Picknick. Dort dürfen wir ein Feuer anzünden*).

Bukti lainnya adalah ketika Arno bertanya (17) kepada Mama “*das kannst du?*“ dan Mama menjawab (18) “*das hab ich bei den Pfadfindern gelernt*“. Kata *das* merujuk pada kegiatan memadamkan api yang sedang dilakukan Mama. Pertanyaan Arno, seharusnya menghasilkan jawaban *ja/nein* dari Mama. Akan tetapi Mama memberikan kalimat pernyataan ya ia belajar menyalakan api saat mengikuti pramuka. Kalimat sederhana Mama ini diformulasikan secara lengkap, hal ini berbeda dengan ujaran Papa (3) “*In den Zoo, an den See, in den Zirkus.*“ yang diformulasikan dalam kalimat elipsis. Dengan demikian, ujaran Papa (1) “*Ich sehe euch jedes Wochenende. Dann spielen wir und gehen zusammen irgendwohin.*“ dan ujaran (3) memperlihatkan ciri bahasa pria yang mengutarakan sesuatu dengan kalimat yang lebih singkat dibandingkan kalimat yang diujarkan oleh wanita (Pease, 2007: 124).

3.6 ANALISIS 6

Percakapan ini terjadi ketika Mama makan malam bersama anak-anak. Tema percakapan di bawah ini adalah pembagian tugas ketika Mama bekerja. Dalam percakapan, terlihat bagaimana Mama memberikan penjelasan kepada anak-anak mengenai tugas sehari-hari mereka.

(Mama hat eine Arbeit gefunden. Sie wird jeden Tag von halb neun bis zwei Uhr in ein Büro gehen)

1. M : “Ich muß jetzt jeden Tag früh aus dem Haus”
2. G : “Ja, und wer bringt Nina zur Schule?”
3. M : “Du, Gerty!”
4. M : “Arno, du muß lernen, richtig abzuschließen. Ich muß mich darauf verlassen. Ihr beiden Großen bekommt einen Schlüssel. Mittags wartet Nina, bis du sie abholst, Gerty. Ich komme gegen halb drei zurück. Arno geht in den Hort. Weil seine Schule früher aus ist.”
5. A : “Ich will nicht in den Hort, da sind die großen Jungens, die schlagen mich! Ich will zu Hause essen mit Nina und Gerty!”
6. M : “wenn deine Schule aus ist, ist noch niemand da, deshalb bleibt es dabei, daß du in den Hort gehst. Jeder von uns hat jetzt einen Stundenplan.”

- | | | |
|-----|---|---|
| 7. | G | : “Ich hasse diesen Plan!” (<i>seufzt Gerty</i>). “Immer muß man etwas, immer sich beeilen, zu Hause sein, einkaufen, decken helfen!” |
| 8. | M | : “Aber das hast du doch sonst auch getan?” |
| 9. | G | : “Nein, wenn wir weggegangen sind, warst du da, wenn wir nach Hause kamen, warst du auch da! Alles war ganz anders.” |
| 10. | M | : “Aber Gerty, viele Familien müssen so leben, wenn Vater und Mutter arbeiten. Ich muß arbeiten, aber die Arbeit macht mir auch Spaß.“ |
| 11. | G | : “Ach, mir gefällt nichts mehr. Immer habe ich Angst, etwas zu vergessen.“ |

Dalam percakapan di atas, Mama memulai dengan berkata “*Ich muß jetzt jeden Tag früh aus dem Haus*”. Dalam bahasa Jerman, verba modal *muß* menyatakan keharusan, ungkapan ijin atau tuntutan penutur⁶⁵. Pada narasi dikatakan bahwa Mama sudah mempunyai pekerjaan (*Mama hat eine Arbeit gefunden. Sie wird jeden Tag von halb neun bis zwei Uhr in ein Büro gehen*). Penggunaan verba modal *muß* pada ujaran Mama serta narasi menunjukkan bahwa Mama harus pergi bekerja dari pagi dan jadwal kerjanya tidak dapat diubah. Kondisi inilah yang membuat Mama memberikan tugas kepada anak-anaknya. Dalam ujarannya (4), Mama memberikan penjelasan yang panjang dan rinci mengenai tugas yang harus dilakukan oleh anak-anak “*Arno, du muß lernen, richtig abzuschließen. Ich muß mich darauf verlassen. Ihr beiden Großen bekommt einen Schlüssel. Mittags wartet Nina, bis du sie abholst, Gerty. Ich komme gegen halb drei zurück. Arno geht in den Hort. Weil seine Schule früher aus ist.*”. Ujaran (4) terdiri atas dua kalimat majemuk (...*du muß lernen, richtig abzuschließen...Mittags wartet Nina, bis du sie abholst*) dan lima kalimat sederhana (*Ich muß mich darauf verlassen, Ihr beiden Großen bekommt einen Schlüssel, Ich komme gegen halb drei zurück, Arno geht in den Hort. Weil seine Schule früher aus ist.*). Inti ujaran Mama adalah Gerty harus menjemput Nina dan Arno menunggu Mama di tempat penitipan anak. Ujaran Mama (4) memperlihatkan ciri bahasa wanita yang berbicara dengan kalimat yang lebih panjang dibanding pria (Pease, 2007:124) karena Mama tidak hanya memberikan informasi mengenai tugas Gerty dan Arno, tetapi juga memberikan gambaran

⁶⁵ *durch einen extrasubjektiven Willen, eventuell den Willen des Sprechers (können und müssen als Ausdruck der Erlaubnis bzw. Aufforderung)* (Duden, 2006:564)

kegiatannya (... *Ich muß mich darauf verlassen... Ich komme gegen halb drei zurück*).

Setelah Mama menjelaskan kepada anak-anak, Gerty pun berkata (7) “*Ich hasse diesen Plan!*” (*seufzt Gerty*). Dalam ujaran Gerty terdapat kata *hassen* yang berarti ‘membenci’⁶⁶. Lalu, terdapat kata *seufzt* yang berasal dari verba *seufzen* yang memiliki arti ‘mengeluh’⁶⁷. Jika ujaran Gerty (7) dihubungkan dengan ujaran Mama (4), Gerty sebagai mitra tutur Mama tidak menyukai dan mengeluhkan jadwal tugas yang diberikan Mama. Dalam percakapan di atas, Gerty pun membantah kata-kata Mama. Hal ini terlihat dari ujaran Gerty (9) dan (11) terhadap Mama. Dalam ujaran (9) “*Nein, wenn wir weggegangen sind, warst du da, wenn wir nach Hause kamen, warst du auch da! Alles war ganz anders.*”. Gerty menjawab dengan kata *nein* dan hal ini menunjukkan bahwa ia tidak setuju dengan pernyataan Mama yang mengatakan (8) “*Aber das hast du doch sonst auch getan?*”. Pronomina *wir* merujuk pada Gerty dan kedua adiknya (Arno dan Nina). Dengan demikian, makna ujaran Gerty (9) adalah Gerty memberitahu Mama untuk tetap berada di rumah, saat ia dan adiknya pergi dan pulang (*wenn wir weggegangen sind, warst du da, wenn wir nach Hause kamen, warst du auch da!*). Penggunaan konjungsi *wenn* pada ujaran Gerty memperlihatkan bahwa Gerty mampu menghubungkan kalimat dengan logis. Lalu, ujaran Gerty (11) “*Ach, mir gefällt nichts mehr. Immer habe ich Angst, etwas zu vergessen.*” Pada ujaran Gerty, terdapat partikel *ach* yang termasuk dalam *Interjektion (Ausdruckspartikel)*. Partikel *ach* menekankan adanya penyesalan dan kekecewaan⁶⁸. Jika ujaran Mama (10) “*Aber Gerty, viele Familien müssen so leben, wenn Vater und Mutter arbeiten. Ich muß arbeiten, aber die Arbeit macht mir auch Spaß.*” dihubungkan dengan ujaran Gerty (11), Gerty kecewa karena Mama harus bekerja dan ia harus melakukan pekerjaan di rumah. Kemampuan Gerty dalam membantah ujaran-ujaran Mama, memperlihatkan ciri bahasa remaja yang memiliki kemampuan dalam *social perspective-taking*, yaitu mampu

⁶⁶*Hassen*: <V> jmdn. ~ gegen jmdn. Haß empfinden (Wahrig, 1993: 614).

⁶⁷*Seufzen*: <V> einmal tief aufatmen (vor Kummer, Bangen, Sehnsucht); etwas seufzend sagen (*Ibid*: 1176)

⁶⁸*Interjektionen kommen von allem in der gesprochenen Sprache vor und dienen dem Ausdruck spontaner, reaktiver Emotionen oder Bewertungen. Ach drückt Bedauern und Enttäuschung (Duden, 2006: 604).*

mengerti sudut pandang orang lain, yaitu Mama sebagai mitra tutur dan berbicara sesuai dengan tema yang dibicarakan (Owens, 1996 dalam Papalia, Weldkos, dan Eldmann, 2007: 421).

3.7 ANALISIS 7

Percakapan di bawah ini, melibatkan Mama dan Gerty. Tema perpisahan Mama dan Papa yang sudah tidak dibicarakan lagi pada analisis sebelumnya, kini kembali muncul. Gerty mempertanyakan kembali masalah perpisahan Mama dan Papa sehingga Mama memberikan penjelasan kembali kepada Gerty.

Gerty setzt sich erst spät abends, als Mama noch Briefe schreibt, zu Mama, und nach einer Weile erzählt sie:

1. G : “Als ich geklingelt habe, hat mir eine Frau aufgemacht mit einem großen Zopf im Rücken und einer Schleife. Sie hat gefragt, wer ich sei. Ich wollte Papa sehen, aber sie hat gesagt, daß er schläft und hat die Tür etwas zugehalten. Dann hab ich Papas Stimme gehört: Was ist los? Die Frau ist in die Wohnung gegangen, und Papa ist gekommen, voller Rasierschaum und im Pyjama. Dann hat er gelacht und gesagt: ‚Das ist Anna. Das ist meine Gerty. Komm ‚, frühstücke doch mit uns‘. Es war doch schon spät. Dann haben sie gefrühstückt. Ich nicht. Ich hab aus Versehen den Zucker um geschüttet. Papa hat gelacht. Die Frau hat nichts gesagt. Papa hat die Frau einmal gestreichelt. Mich auch. Dann bin ich gegangen. Papa hat gesagt, ich soll oft zu ihm und Anna kommen. Ich gehe nie mehr!“ (*Gerty sieht ganz finster aus*).
2. G : “wird er die denn heiraten? Wird sie seine Frau, wie du? Sag, Mama!”
3. M : “Ich war Papas Frau, aber jetzt sind wir getrennt.”
4. G : “du sagst immer ‚getrennt‘. Seid ihr den geschieden?”
5. M : “Nein. Aber wir werden uns scheiden lassen. Es ist besser, es so zu sehen, wie es ist, als immer zu denken, so soll es nicht sein”
6. G : “wie kannst du das sagen, Mama! Ach, du hast Papa nicht mehr lieb.”
7. M : “Das ist nicht richtig. Ich bin mit ihm verbunden.”
8. G : “was heißt denn das?”
9. M : “Er ist ein Stück meines Lebens. Aber das Leben geht weiter. Er ist wieder frei, er ist nicht mehr mein Mann, aber er ist euer Vater, und wir beide haben euch sehr lieb.”
10. G : “Bist du traurig?”
11. M : “Traurig, ja. Aber nicht mehr verzweifelt. Ich lebe wieder.”
12. G : “Wieder?” (*Gerty ist entgeistert*)
13. M : “Ich habe gar nichts gemerkt.”

Dalam ujaran Gerty (1) terdapat repetisi nomina *die Frau* (“*Als ich geklingelt habe, hat mir **eine Frau**... **Die Frau** ist in die Wohnung gegangen...**Die***

Frau hat nichts gesagt. Papa hat die Frau einmal gestreichelt...“) yang ia temui di rumah Papa. Repetisi dapat menandai adanya hubungan kohesi antara ujaran dan kalimat (Johnstone, 2002:146). Jika dihubungkan dengan konteks ujaran Gerty (1), pronomina *sie* merujuk pada *die Frau*. Nomina *die Frau* berarti ‘wanita, wanita yang sudah menikah, isteri’⁶⁹. Jika dihubungkan dengan ujaran Gerty (1), *die Frau* bermakna wanita yang diketahui bernama Anna. Dalam narasi dituliskan (*Gerty sieht ganz finster aus*), adjektiva *finster* memiliki arti ‘serius, muram’⁷⁰. Hal ini menunjukkan bahwa Gerty terlihat muram ketika berbicara dengan Mama.

Akhirnya Gerty pun bertanya kepada Mama (2) *wird er die denn heiraten? Wird sie seine Frau, wie du? Sag, Mama!*. Dari pertanyaan Gerty tersebut terdapat nomina *Frau* yang bermakna ‘wanita, wanita yang sudah menikah, isteri’⁷¹. Lalu, pronomina *du* dalam kata tanya merujuk pada Mama. Jika kata tanya *wie du?* dan nomina *Frau* dihubungkan, *Frau* pada ujaran Gerty (2) bermakna ‘isteri’. Perbedaan makna *die Frau* pada ujaran Gerty (1) yang berarti ‘seorang wanita yang bernama Anna’ dan *die Frau* pada ujaran (2) yang bermakna ‘isteri’, memperlihatkan ciri bahasa remaja yang mulai menyadari bahwa kata adalah simbol yang dapat memiliki banyak makna (Owens, 1996 dalam Papalia, Weldkos, dan Eldmann, 2007: 421).

Ciri bahasa remaja ini pun terlihat pada ujaran Gerty (4) “*du sagst immer ,getrennt’. Seid ihr den geschieden?*”. Dalam ujarannya (4), Gerty membedakan kata *getrennt* dan kata *geschieden*. Kata *getrennt* berasal dari verba *trennen* yang bermakna ‘berpisah’⁷², sedangkan kata *geschieden* berasal dari verba *scheiden* yang bermakna ‘bercerai atau berpisah secara hukum (bagi yang menikah)’⁷³. Pronomina *du* merujuk pada Mama sebagai mitra tutur Gerty. Dengan demikian, makna ujaran Gerty adalah ia ingin mengetahui apakah Mama sudah benar-benar

⁶⁹ *Frau*: <f>1 weibl.erwachsener Mensch; verheiratete Frau, Ehefrau, Gattin; <Anrede (vor dem Namen) für> verheiratete od. Ältere unverheiratete Frau (Wahrig, 1993: 497).

⁷⁰ *Finster*: <Adj.> dunkel, lichtlos (Nacht); drohend, ernst, düster, verdrossen (Blick, Gesicht) (Ibid:477).

⁷¹ *Frau*: <f>1 weibl.erwachsener Mensch; verheiratete Frau, Ehefrau, Gattin; <Anrede (vor dem Namen) für> verheiratete od. Ältere unverheiratete Frau (Ibid: 497).

⁷² *Trennen*: <V>1 jmdn. od etwas ~ die Verbindung von zwei Personen od. Gegenständen unterbrechen, lösen, beide auseinanderbringen (Ibid: 1293).

⁷³ *Scheiden*: <V> 1 trennen, zerlegen, teilen, lösen; 2 seine Ehe gerichtlich lösen, trennen lassen (Ibid: 1112).

bercerai dengan Papa. Pengetahuan Gerty mengenai perbedaan makna antara verba *trennen* dengan *scheiden* menunjukkan ciri bahasa remaja yang mulai pandai dalam memainkan kata-kata dan menyadari bahwa kata adalah simbol yang memiliki banyak makna (Owens, 1996 dalam Papalia, Weldkos, dan Eldmann, 2007: 421).

Lalu, ketika Mama menjawab (5) (...*Aber wir werden uns scheiden lassen. Es ist besser...*), Gerty pun menjawab (6) "*wie kannst du das sagen, Mama! Ach, du hast Papa nicht mehr lieb*". Partikel *ach* dalam ujaran (6) menekankan adanya penyesalan atau kekecewaan⁷⁴. Jika ujaran (5) dan (6) dihubungkan, Gerty kecewa terhadap Mama karena Mama dan Papa akan bercerai, serta menganggap bahwa Mama tidak mencintai Papa lagi. Gerty menganggap bahwa Mama tidak mencintai Papa lagi karena mereka akan bercerai ("*wie kannst du das sagen, Mama! Ach, du hast Papa nicht mehr lieb*"), ujaran ini (6) memperlihatkan ciri bahasa remaja yang dapat mendiskusikan hal-hal abstrak seperti mengenai cinta (Owens, 1996 dalam Papalia, Weldkos, dan Eldmann, 2007: 421).

Selanjutnya, Mama memberitahu perihal perpisahannya dengan Papa yang diformulasikan dalam ujaran (3), (5), dan (9). Ujaran (3) "*Ich war Papas Frau, aber jetzt sind wir getrennt*" adalah kalimat majemuk yang ditandai dengan konjungsi *aber* antarkalimat. Inti kalimat (3) adalah Mama sudah berpisah dengan Papa. Lalu, ujaran (5) "*Nein. Aber wir werden uns scheiden lassen. Es ist besser, es so zu sehen, wie es ist, als immer zu denken, so soll es nicht sein.*" Terdiri atas satu kalimat sederhana (*Aber wir werden uns scheiden lassen*) dan sebuah *Satzreihe*⁷⁵ (*Es ist besser, es so zu sehen, wie es ist, als immer zu denken, so soll es nicht sein*). Inti dari ujaran (5) adalah Mama akan bercerai dengan Papa. Ujaran (9) "*Er ist ein Stück meines Lebens. Aber das Leben geht weiter. Er ist wieder frei, er ist nicht mehr mein Mann, aber er ist euer Vater, und wir beide haben euch sehr lieb*" terdiri atas dua kalimat sederhana (*Er ist ein Stück meines Lebens* dan *Aber das Leben geht weiter*) dan sebuah *Satzreihe* yang terdiri atas empat induk kalimat (*Er ist wieder frei, er ist nicht mehr mein Mann, aber er ist euer*

⁷⁴ *Interjektionen kommen von allem in der gesprochenen Sprache vor und dienen dem Ausdruck spontaner, reaktiver Emotionen oder Bewertungen. Ach drückt Bedauern und Enttäuschung (Duden, 2006: 604).*

⁷⁵ *Satzreihe: von Satzreihe spricht man, wenn mehrere Hauptsätze aufeinanderfolgen, wobei nur der letzte Hauptsatz ein Satzschlusszeichen aufweist. (Ibid: 1030).*

Vater, und wir beide haben euch sehr lieb). Dalam ujaran (9) terdapat adjektiva *frei* yang berarti ‘bebas’⁷⁶ dan nomina *Mann* yang berarti ‘pria, suami’⁷⁷. Dalam konteks ujaran (9), *Mann* memiliki arti ‘suami’. Dengan demikian, makna ujaran (9) adalah Papa sudah berpisah dan bukan suami Mama lagi. Ujaran-ujaran Mama, yaitu ujaran (3), (5), dan (9) memperlihatkan ciri bahasa wanita yang berujar dengan kalimat yang panjang (Pease, 2007:124) karena Mama memberikan informasi yang banyak mengenai perpisahannya dengan Papa kepada Gerty.

Dalam ujaran Mama pun selalu berlawanan satu sama lain yaitu pada ujaran (3), (5), (9) dan (11) yang ditandai dengan konjungsi *aber*. Pada ujaran (3) “*Ich war Papas Frau, **aber** jetzt sind wir getrennt.*”, (5) “*Nein. **Aber** wir werden uns scheiden lassen...*”, (9) “*Er ist ein Stück meines Lebens. **Aber** das Leben geht weiter. Er ist wieder frei...*”, (11) “*Traurig, ja. **Aber** nicht mehr verzweifelt...*”. Konjungsi *aber* menunjukkan adanya suatu kejadian yang berlawanan (Duden, 2006: 630). Dengan demikian, ujaran Mama menghasilkan pernyataan yang berlawanan satu sama lain. Ujaran Mama (3), (5), (9), dan (11), serta konjungsi *aber* di setiap ujaran tersebut, memperlihatkan ciri bahasa wanita yang bersifat tidak pasti dan tidak langsung dalam menyampaikan ujarannya (Samel, 1995: 31-32).

3.8 ANALISIS 8

Percakapan 1 melibatkan Mama, Gerty, dan Arno. Tema percakapan 1 adalah penolakan Arno untuk pergi ke sekolah. Dalam percakapan ini, dapat diketahui cara komunikasi Mama saat menolak untuk bermain dengan Arno. Percakapan 2 melibatkan Papa dan Gerty. Pada percakapan 2, terlihat cara komunikasi Papa saat menolak untuk membantu Gerty.

⁷⁶ *Frei*: <Adj.> *nicht gefangen, ungebunden* (Wahrig, 1993: 498)

⁷⁷ *Mann*: *erwachsener Mensch männl. Geschlechts; Ehemann* (*Ibid*: 861)

Percakapan 1

(An einem Montag ist Arno nicht zu bremsen. Er saust durch die Wohnung und ist ein Rhinoceros. Aber Mama muß fort. Sie hat eine neue Tätigkeit, wieder eine Halbtagsarbeit. Plötzlich legt Arno sich auf den Boden, schaut Mama an und verzieht den Mund).

1. A : "Wickel mich, sonst geh ich nicht in die Schule."

(Mama wird verrückt, sie hat ein hochrotes Gesicht).

2. M : "Zieh dich sofort an, Arno, mach keine Geschichten, sofort!
(Mama ist sehr aufgebracht) "Wo ist dein Schulranzen, dein Schlüssel? Ich muß fort. Daß du das nicht verstehen willst!"

(Und ob er's versteht. Er will nur diese Eile nicht und dieses neue Leben, das er jetzt leben muß).

3. A : "Ich geh nicht in die Schule, die langweilt mich!"
4. G : "Du gehst", *(sagt Gerty streng)*. "Heut nachmittag mach ich Schulaufgaben mit dir. Los geh!"

(Mama eilt weg. Arno schaut Gerty an und lächelt)

5. A : "Ich geh schon."
6. G : "Alles ist doch nicht im Eimer" *(sagt sie laut)*

Percakapan 2

(Am nächsten Morgen steht Mama etwas später auf. Gerty und Nina decken Tisch und richten das Frühstück. Sie haben ja schließlich Ferien)

7. G : "Heute muß niemand was! Heute ist kein Streß. Heute geht Mama nicht arbeiten."

(Die Kinder haben Ferien, aber Mama muß zwischen den Feiertagen doch ein paar Stunden arbeiten. Als Mama fort ist, ruft Gerty an).

8. P : "Was ist los, Gerty?"
9. G : "Du könntest auch mal auf Arno und Nina aufpassen. Ist doch nicht nur meine Sache!"
10. P : "Ich kann heute nicht. Wo ist Mama?"
11. G : "Mama arbeitet."
12. P : "Anna arbeitet auch."

(Gerty ist sicher, daß Papa ihr helfen könnte. Anna ist an allen schuld. Nichts ist mehr wie früher. So spielen wie Arno und Nina kann Gerty nicht mehr, und erwachsen ist sie auch nicht.).

Dalam narasi percakapan 1 di atas, terdapat kalimat (*An einem Montag ist Arno nicht zu bremsen. Er saust durch die Wohnung...*). Verba *bremsen* memiliki arti ‘mengerem atau seseorang yang tidak dapat dicegah dalam mengutarakan atau bertindak sesuatu’⁷⁸. Selanjutnya, dalam kalimat (*Er saust durch die Wohnung*) terdapat pronomina *er* dan kata *saust* yang berasal dari verba *sausen*. *Er* termasuk dalam pronomina orang pertama tunggal merujuk pada Arno dan verba *sausen* berarti ‘bergerak cepat’⁷⁹. Dengan demikian, dari dua kalimat tersebut (*An einem Montag ist Arno nicht zu bremsen. Er saust durch die Wohnung...*), dapat diketahui bahwa Arno tidak bisa dicegah dan bergerak terus di dalam rumah.

Selanjutnya, terdapat narasi (...*Aber Mama muß fort. Sie hat eine neue Tätigkeit, wieder eine Halbtagsarbeit...*). Verba modal *muß* menekankan suatu keharusan, ungkapan ijin atau tuntutan penutur⁸⁰, sedangkan *fort* merupakan adverbial yang berarti ‘tidak hadir, tidak di sini, pergi’⁸¹. Frase nominal *eine Halbtagsarbeit* berarti ‘pekerjaan yang dilakukan hanya pada pagi atau siang saja’⁸². Dengan demikian, dari kedua kalimat *Aber Mama muß fort* dan *Sie hat eine neue Tätigkeit, wieder eine Halbtagsarbeit*, dapat diketahui bahwa Mama harus segera pergi untuk bekerja setengah hari, sedangkan Arno tidak bisa dicegah dan bergerak terus di dalam rumah.

Arno pun berujar (1) “*Wickel mich, sonst geh ich nicht in die Schule*”. Dalam kalimat Arno (1), terdapat verba *wickel* dan konjungsi *sonst*. Verba *wickeln* berarti ‘menggulung, membalut’⁸³. Verba *wickeln* membutuhkan subjek dan objek. Namun, dalam ujaran Arno hanya terdapat objek (Arno), sedangkan subjek dilesapkan. Jika dihubungkan dengan kalimat (*Plötzlich legt Arno sich auf den Boden, schaut Mama an...*), subjek yang dilesapkan merujuk pada Mama. Dengan demikian, ujaran (1) Arno berarti ‘Arno meminta Mama untuk memeluknya’.

⁷⁸ *Bremsen*: Die Bremse betätigen; er ist nicht zu ~, man kann ihn nicht hindern, etwas zu sagen od. zu tun. (Wahrig, 1993: 295).

⁷⁹ *Sausen*: sich sehr schnell fortbewegen, eilen. (Ibid: 1102).

⁸⁰ *Müssen*: durch einen extrasubjektiven Willen, eventuell den Willen des Sprechers (können und müssen als Ausdruck der Erlaubnis bzw. Aufforderung) (Duden, 2006:564).

⁸¹ *Fort*: <Adv.> I abwesend, nicht da, nicht hier; weg, weg von, entfernen von. (Wahrig, 1993: 494).

⁸² *Halbtagsarbeit*: Arbeit nur am Vor- od. Nachmittag. (Ibid: 602).

⁸³ *Wickeln*: <V> rollen, um etwas od. umeinanderschlingen. (Ibid: 1431)

Konjungsi *sonst* yang terdapat dalam kalimat yang diujarkan oleh Arno (1) berarti ‘kalau tidak’ **menunjukkan adanya persyaratan** (Duden, 2006: 591). Dengan demikian, makna ujaran Arno (1) “*Wickel mich, sonst geh ich nicht in die Schule*” adalah ‘Arno tidak akan pergi sekolah jika Mama tidak memeluknya terlebih dahulu. Ujaran Arno (1) memperlihatkan ciri bahasa anak yang mulai menguasai kalimat yang menunjukkan pengandaian/ bersyarat (*konditionale-Verhältnisse*) (Wygotski, 1986: 94) yang ditandai dengan adanya konjungsi *sonst* dan terlihat juga ciri bahasa anak yang egosentris (*Ibid*: 32). Gaya bicara yang egosentris ini terlihat karena Arno meminta Mama untuk memeluknya padahal Mama harus segera pergi bekerja.

Ujaran Arno (1) membuat Mama marah, hal ini diperlihatkan dalam narasi (*Mama wird verrückt, sie hat ein hochrotes Gesicht*). Adjektif *verrückt* berarti ‘sakit jiwa, aneh, gila’⁸⁴. Frase *ein hochrotes Gesicht* berarti wajah yang merah karena marah⁸⁵. Jika dihubungkan dengan ujaran Arno (1) dan narasi (...*Aber Mama muß fort. Sie hat eine neue Tätigkeit, wieder eine Halbtagsarbeit...*), Mama sangat marah karena ia harus segera bekerja, sedangkan Arno ingin dipeluk oleh Mama sebagai syarat agar ia pergi ke sekolah.

Kemarahan Mama semakin jelas pada ujaran (2) “*Zieh dich sofort an, Arno, mach keine Geschichten, sofort!*” (*Mama ist sehr aufgebracht*). Kata *aufgebracht* berasal dari verba *aufbringen* berarti ‘membuat marah’⁸⁶. Kalimat yang diujarkan oleh Mama adalah kalimat imperatif. Kalimat imperatif adalah kalimat yang dapat menyatakan permintaan, perintah, atau tuntutan⁸⁷. Kalimat imperatif yang diujarkan oleh Mama tersebut termasuk dalam kalimat perintah. Dalam ujaran tersebut terdapat verba *anziehen* dan repetisi adverbial *sofort* (“*Zieh dich sofort an, Arno, mach keine Geschichten, sofort!*”). Verba *anziehen* berarti ‘mengenakan pakaian’⁸⁸. Lalu, adverbial *sofort* bermakna ‘segera’ semakin menekankan unsur

⁸⁴*Verrückt*: <Adj.> *1 geisteskrank; überspannt, nicht recht bei Verstand (Person); unsinnig, sehr merkwürdig, vom Normalen stark abweichend (Einfall, Gedanke, Tat)*. (Wahrig, 1993: 1370).

⁸⁵*Hochrot*: <Adj.> *sehr rot, feuerrot; stark gerötet; sein Gesicht war ~ vor Anstrengung*. (*Ibid*: 661).

⁸⁶*Aufbringen*: *jmdn. ~ erzürnen, erregen*. (*Ibid*: 194).

⁸⁷*Der Imperativ*: *imperativformen werden verwendet, um eine Aufforderung direkt an die angesprochene(n) Person(en) zu richten. Bei der Aufforderung kann es sich um eine Bitte, einen Wunsch, eine Anweisung, einen Befehl o.Ä, handeln*. (Duden, 2006: 547).

⁸⁸*Anziehen*: *jmdn. od. sich ~ jmdm. od. sich kleidung anlegen*. (Wahrig, 1993: 179).

perintah⁸⁹. Dengan demikian, ujaran (2) “*Zieh dich sofort an, Arno, mach keine Geschichten, sofort!*“ berarti ‘Mama memerintahkan Arno untuk segera mengganti pakaiannya’. Penyebutan nama Arno dalam kalimat perintah yang diujarkan Mama, berfungsi untuk mendapatkan perhatian dan sebagai isyarat agar mitra tutur memperhatikan benar-benar yang dikatakan oleh penutur (Trömel-Plötz, 1984: 294). Dengan demikian, ujaran Mama (2) tidaklah kooperatif karena adanya kalimat imperatif yang diformulasikan dengan tegas (ditandai dengan repetisi *sofort*) dan penyebutan nama Arno dalam kalimat imperatif tersebut.

Dalam ujaran (2) “*Zieh dich sofort an, Arno, mach keine Geschichten, sofort! Wo ist dein Schulranzen, dein Schlüssel? Ich muß fort. Daß du das nicht verstehen willst!*”, terdapat satu kalimat majemuk (*Zieh dich sofort an, Arno, mach keine Geschichten, sofort!*), satu kalimat tanya (*Wo ist dein Schulranzen, dein Schlüssel?*), satu kalimat elipsis (*Ich muß fort*), dan satu kalimat sederhana (*Daß du das nicht verstehen willst!*). Kalimat yang diujarkan oleh Mama memperlihatkan gaya bicara yang tidak langsung karena Mama memerintahkan Arno ke sekolah diformulasikan dalam bentuk kalimat majemuk (*Zieh dich sofort an, Arno, mach keine Geschichten, sofort!*) dan kalimat tanya (*Wo ist dein Schulranzen, dein Schlüssel?*). Lalu, kalimat elipsis (*Ich muß fort*) dan kalimat sederhana (*Daß du das nicht verstehen willst!*) yang bermakna bahwa Mama harus segera bekerja. Ujaran Mama (2) memperlihatkan ciri bahasa wanita yang memiliki gaya bicara yang tidak langsung dan berujar dengan kalimat yang panjang (Pease, 2007:124)

Situasi percakapan 2 terjadi pada saat anak-anak liburan. Akan tetapi Mama masih harus bekerja. Ketika Mama pergi, Gerty pun menelepon Papa (*Die Kinder haben Ferien, aber Mama muß zwischen den Feiertagen doch ein paar Stunden arbeiten. Als Mama fort ist, ruft Gerty an*). Dalam ujarannya, Gerty mengatakan (9) “*Du könntest auch mal auf Arno und Nina aufpassen. Ist doch nicht nur meine Sache!*“. Dalam ujaran Gerty terdapat verba *aufpassen* yang berarti ‘memperhatikan’⁹⁰. Dengan demikian, makna ujaran Gerty adalah ia ingin Papa menjaga Arno dan Nina. Kalimat Gerty selanjutnya *Ist doch nicht nur meine Sache!*, terdapat partikel *doch* sebagai penegas kalimat. Nomina *Sache* berarti

⁸⁹ *Sofort*: <Adv.> gleich, ohne Aufschub; <Antwort:> Sofort! (befehlend). (Ibid: 1188)

⁹⁰ *Aufpassen*: <V> auf jmdn. ~ jmdn. fürsorglich, genau beobachten. (Wahrig, 1993: 199)

‘tugas, kewajiban’. Dengan demikian, frase *meine Sache* berarti ‘tugasku’. Jika dihubungkan dengan kalimat Gerty (*Ist doch nicht nur meine Sache!*) berarti penegasan Gerty kepada Papa bahwa menjaga Arno dan Nina bukan hanya tugas Gerty. Kalimat Gerty (*Ist doch nicht nur meine Sache!*) memperlihatkan ciri bahasa remaja yang dapat mendefinisikan hal yang abstrak, dalam konteks kalimat (*Ist doch nicht nur meine Sache!*), hal yang abstrak tersebut adalah keadilan mengenai pembagian tugas untuk menjaga Arno dan Nina (Owens, 1996 dalam Papalia, Weldkos, dan Eldmann, 2007: 421).

Papa menjawab dengan ujaran (10) *“Ich kann heute nicht. Wo ist Mama?”*. Ujaran (10) terdiri atas satu kalimat elipsis yang terdapat subjek, sedangkan predikat (klausa) dihapuskan. Jika dihubungkan dengan ujaran Gerty (9), predikat adalah *aufpassen*. Dengan demikian, makna ujaran Papa ‘ia tidak dapat menjaga Arno dan Nina hari ini’. Jawaban Papa selanjutnya adalah kalimat sederhana juga (11) *“Anna arbeitet auch.”* Ujaran Papa memperlihatkan ciri bahasa pria yang menyusun kalimatnya dengan singkat dalam berbicara (Pease, 2007:124).

3.9 ANALISIS 9

Percakapan di bawah terbagi menjadi dua bagian. Percakapan 1 adalah percakapan yang melibatkan Mama dan anak-anak. Dalam percakapan 1 terlihat interaksi Mama dengan anak-anak saat mempersiapkan Natal. Lalu, percakapan 2 adalah percakapan yang melibatkan Papa dan anak-anak saat makan malam sebelum hari Natal. Dalam percakapan ini, terdapat tokoh Nina (N)⁹¹. Nina saya sertakan dalam percakapan agar alur cerita dapat diketahui dengan jelas serta terlihat cara berkomunikasi Mama dengan anak.

⁹¹ Nina adalah anak ketiga perempuan dari Papa dan Mama. N dalam percakapan di atas adalah singkatan dari Nina.

Percakapan 1

1. M : "Morgen können wir den Tannenbaum kaufen" (*schlägt Mama vor*)
2. N : "Einen großen?"
3. M : "Nein, keinen ganz großen, das ist zu teuer."
4. N : "Zu teuer für Weihnachten?"
5. M : "Wir finden einen schönen Baum! (*entscheidet Mama*) "Und diesmal werden wir ihn gemeinsam schmücken."

(Am nächsten Tag kaufen sie ihren Weihnachtsbaum. Der Tannenbaum wird auf den Schlitten gepackt. Arno zieht mit seiner ganzen Kraft. Er fühlt sich so stark wie Papa)

6. M : "Du bist mein Ritter" (*sagt Mama*)
7. A : "Wie hübsch sie aussieht" (*denkt Arno*). "Ich heirate dich, Mama" (*flüstert er*)
8. M : "Besser nicht, so eine Alte ist nichts für einen hübschen Ritter."

(Am Samstag backen Mama und die Kinder Plätzchen. Plötzlich sagt Nina.)

9. N : "Können wir noch einen Teller mit Sternen füllen? Ich mach ein großes Herz und schreibe mit Zucker 'Papa' drauf und bring es ihm und noch was dazu."
10. M : "Das ist eine gute Idee, wir backen was für Papa und packen es schön ein. Das ist euer Weihnachtsgeschenk."

Percakapan 2

(zwei Tage vor Weihnachten gehen die Kinder zu einem Weihnachtsfondue-Essen zu Papa. Es sieht festlich aus, aber einen Tannenbaum gibt es nicht. Nina sagt vorsichtig.)

11. N : "Wo ist der Tannenbaum?"
12. P : "Ich hab ihn auf die ganze Wohnung verteilt, gefällt es euch?"
13. K : "Ja, ja!" (*die Kinder antworten eifrig*)

(Papa zündet alle Kerzen an und sagt)

14. P : "Ich lese euch jetzt einen Geschichte vor, von einem chilenischen Mädchen, das Maria heißt"
15. A : "Wann gibt es denn das Fondue?" (*fragt Arno*)
16. P : "Hör doch wenigstens das Ende der Geschichte." (*Papa ist ärgerlich*)

...
(Papa fragt nach der Schule, den Freunden, aber die Unterhaltung stockt allmählich)

17. A : “Warum fragst du denn nicht nach Mama?”
18. P : “Wie geht es Mama?” (fragt Papa höflich) “Sagt ihr viele Grüße. Ich habe ein Päckchen für sie. Nehmt ihr es mit? Eure Geschenke habe ich in einen Korb gepackt, die legt ihr unter den Tannenbaum.”

Dalam percakapan 1, Mama berujar (1) “*Morgen können wir den Tannenbaum kaufen*“ (*schlägt Mama vor*) mengusulkan kepada anak-anak bahwa besok mereka akan membeli pohon natal (*Tannenbaum*)⁹². Ketika Nina bertanya (2) “*Einen großen?*“, Mama pun menjawab (3) “*Nein, keinen ganz großen, das ist zu teuer*“. Ujaran Mama (3) adalah kalimat elipsis dan hanya terdapat objek, yaitu *keinen ganz großen*. Subjek dan predikat dalam kalimat dilesapkan. Jika dihubungkan dengan ujaran (1), subjek adalah *wir* merujuk pada Mama dan anak-anak, sedangkan predikat adalah *kaufen* berarti ‘membeli’⁹³. Frase *keinen ganz großen* dan kata *das* merujuk pada pohon natal (*Tannenbaum*). Dengan demikian, inti dari kalimat Mama adalah Mama tidak akan membeli pohon natal yang terlalu besar karena terlalu mahal. Hal ini memperlihatkan ciri bahasa wanita yang menyusun kalimat-kalimat yang tidak lengkap (kalimat elipsis) (Samel, 1995: 27).

Nina pun kembali bertanya (4) “*Zu teuer für Weihnachten?*“. **Jawaban yang Mama berikan adalah kalimat pernyataan (5) “*Wir finden einen schönen Baum! Und diesmal werden wir ihn gemeinsam schmücken*.”**. Dalam ujaran (5) terdapat dua kalimat sederhana, yaitu *Wir finden einen schönen Baum!* dan *Und diesmal werden wir ihn gemeinsam schmücken*. Kata *ihn* pada ujaran (5) merujuk pada *Baum* yang akan dihias oleh Mama dan anak-anak. Ujaran Mama memperlihatkan ciri bahasa wanita yang mengungkapkan ujarannya dengan kalimat yang panjang (Pease, 2007:124) karena dalam ujaran (5), Mama tidak memberikan informasi mengenai mahalnnya harga pohon natal, tetapi memberitahu informasi lain, yaitu akan membeli pohon yang indah dan akan bersama-sama menghiasnya.

⁹² *Tannenbaum*: = *Tanne*; *Weihnachtsbaum*. (Wahrig, 1993: 1262).

⁹³ *Kaufen*: *gegen Geld od. Geldeswert erwerben*. (*Ibid*: 732).

Percakapan singkat terjadi antara Mama dan Arno ketika pohon natal yang dibeli datang ke rumah. Pada saat itu Arno berusaha menarik paket dengan sekuat tenaga (*Arno zieht mit seiner ganzen Kraft. Er fühlt sich so stark wie Papa*). Lalu, Mama pun berujar (6) “*Du bist mein Ritter*“. Pada ujaran mama terdapat pronomina orang kedua *du* yang merujuk pada Arno dan nomina *Ritter*. Nomina *Ritter* berarti ‘ksatria, pejuang, atau prajurit’⁹⁴. Seseorang ksatria memiliki sifat yang berpikiran lurus, sopan, melindungi, suka menolong⁹⁵. Jika ujaran (6) dihubungkan dengan narasi (*Arno zieht mit seiner ganzen Kraft. Er fühlt sich so stark wie Papa*), ujaran Mama (6) berarti Arno adalah ksatria bagi Mama karena sikapnya yang penolong. Lalu, Arno pun berkata (7) “*Ich heirate dich, Mama*“. Terdapat verba *heiraten* dalam ujaran Arno. Verba *heiraten* berarti ‘menikah’⁹⁶. Ia mengutarakan hal tersebut karena ia berpikir bahwa Mama terlihat sangat cantik (“*Wie hübsch sie aussieht*“ (*denkt Arno*)). Ujaran Arno (7) memperlihatkan ciri bahasa anak yang egosentris (Wygotski, 1986: 32) karena Arno memiliki pemikiran sendiri mengenai Mama yang terlihat cantik sehingga ia ingin menikahinya.

Selanjutnya, terjadi percakapan antara Nina dan Mama. Nina ingin memberikan kue kepada Papa dan Mama pun menjawab dengan ujaran (10) “*Das ist eine gute Idee, wir backen was für Papa und packen es schön ein. Das ist euer Weihnachtsgeschenk*“. Dalam ujaran Mama, terdapat kalimat “*Das ist eine gute Idee...*“, kalimat ini menunjukkan bahwa Mama menghargai pendapat Nina yang ingin memberikan kue kepada Papa sebagai hadiah Natal (9). Kalimat Mama “*Das ist eine gute Idee...*“ memperlihatkan ciri bahasa wanita yang kooperatif (Trömel-Plötz, 1984: 294). Mama pun memberikan penjelasan yang mendukung ide Nina tersebut, yaitu kalimat “*... wir backen was für Papa und packen es schön ein. Das ist euer Weihnachtsgeschenk*“. Kalimat pertama adalah kalimat majemuk yang ditandai dengan adanya konjungsi *und* antarkalimat (*Das ist eine gute Idee, wir backen was für Papa und packen es schön ein...*). Lalu, kedua adalah kalimat sederhana (*Das ist euer Weihnachtsgeschenk*). Inti dari ujaran Mama (10) adalah Mama setuju, jika Nina memberikan hadiah kepada Papa. Hal ini pun

⁹⁴*Ritter*: *berittener, vermögender Krieger*. (Wahrig, 1993: 1072)

⁹⁵*Ritterlich*: <Adj.> *edel gesinnt, anständig; schützend-hilfreich*. (*Ibid*: 1072)

⁹⁶*Heiraten*: *die Ehe schließen*. (*Ibid*: 623).

memperlihatkan ciri interaksi wanita yang dapat mengembangkan aktifitas berdasarkan pilihan anak (Engle (1980), Gleason (1975) dalam Trömel-Plötz, 1984: 391).

Percakapan 2 dimulai dengan ujaran Nina (11) “*Wo ist der Tannenbaum?*“. Lalu, Papa pun menjawab (12) “*Ich hab ihn auf die ganze Wohnung verteilt, gefällt es euch?*“. Kalimat yang diujarkan Papa adalah kalimat sederhana dan jawaban Papa pun sesuai dengan pertanyaan Nina. Lalu, Papa pun bertanya “...*gefällt es euch?*“. Pertanyaan Papa menunjukkan bahwa Papa ingin mengetahui perasaan atau pendapat mitra tuturnya atas tindakannya yang menaruh pohon natal di sekeliling rumah. Hal ini memperlihatkan bahwa Papa kooperatif dalam berbicara.

Selanjutnya, ketika Papa sedang membacakan cerita, Arno bertanya (15) “*Wann gibt es denn das Fondue?*“. Papa pun menjawab (16) “*Hör doch wenigstens das Ende der Geschichte.*“ (*Papa ist ärgerlich*). Dalam ujaran Papa tersebut, terdapat verba *hör* yang berasal dari verba *hören* berarti ‘mendengar’⁹⁷, sedangkan partikel *doch* merupakan partikel yang berfungsi memperkuat atau mempertegas suatu jawaban⁹⁸. Jika ujaran (15) dan (16) dihubungkan, Papa menegaskan kepada Arno untuk mendengarkan terlebih dahulu akhir dari cerita yang dibacakan Papa. Dalam narasi, terdapat adverbial *ärgerlich* yang berarti ‘penuh kemarahan, menjadi marah’⁹⁹. Jika adverbial *ärgerlich* dan ujaran (16) dihubungkan, kemarahan Papa disebabkan oleh Arno yang memotong cerita yang belum selesai dibacakan oleh Papa. Ujaran Papa (16) memperlihatkan ciri bahasa pria yang tegas dalam menyampaikan ujarannya (Samel, 1995: 200).

3.10 ANALISIS 10

Percakapan di bawah ini, melibatkan Mama, Gerty, dan Arno. Tema pembicaraan adalah seputar kepergian Mama menonton opera bersama Hans.

⁹⁷ *Hören: mit dem Ohr wahrnehmen (Schall)*. (Wahrig, 1993: 669).

⁹⁸ *Doch: verstärkende Antwort. (Ibid: 353)*.

⁹⁹ *Ärgerlich: <Adj.> voller Ärger, verärgert, verdrossen. (Ibid: 185)*.

(*Ein paar Tage später geht Mama in die Oper*)

1. A : “Du gehst immer weg”, (*sagt Arno*)
2. M : “Das stimmt nicht, aber heute gehe ich in die Oper.”
3. G : “Wie lange dauert die Oper?”
4. M : “Bis zehn Uhr.”
5. G : “Kommst du dann gleich?”
6. M : “Nein, nicht gleich.”
7. G : “Warum nicht?”
8. M : “Ich bin noch zum Essen eingeladen. Aber keine Sorge, Judith ist ja hier! Ihr werdet mich nicht vermissen.”
9. G : “Wir haben keine Sorge, geh nur in deine Oper, und schöne Grüße an Hans!”
10. M : “An Hans?” (*fragt Mama erstaunt*)
11. G : “Ja, an Hans!”

Percakapan di atas dimulai dengan pernyataan Arno (1) “*Du gehst immer weg*”. Dalam pernyataan Arno, terdapat verba *weggehen* yang berarti ‘pergi ke suatu tempat’¹⁰⁰, sedangkan adverbial *immer* yang berarti ‘selalu, berulang-ulang, setiap kali’¹⁰¹. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa Mama sering pergi ke suatu tempat. Mama pun membantah pernyataan Arno dengan mengatakan (2) “*Das stimmt nicht, aber heute gehe ich in die Oper*”. Terdapat konjungsi *aber* dalam kalimat yang Mama ucapkan. Konjungsi *aber* menunjukkan kejadian yang berlawanan (Duden, 2006: 630). Dengan demikian, dalam ujaran Mama (2) terlihat ciri bahasa wanita yang memiliki ketidakyakinan dalam menyatakan ujarannya (Samel, 1995: 31-32) karena Mama membantah ujaran Arno, akan tetapi ia tetap pergi menonton opera.

Selanjutnya, Gerty bertanya dan Mama menjawab pertanyaan Gerty dengan kalimat-kalimat elipsis. Hal ini terlihat dari jawaban-jawaban Mama (4) “*Bis zehn Uhr*.” Dan (6) “*Nein, nicht gleich*.”. Pada ujaran (4) hanya terdapat keterangan waktu, sedangkan subjek dan predikat dilesapkan. Jika dihubungkan dengan pertanyaan Gerty (3), seharusnya kalimat Mama adalah “*(die Oper dauert) bis zehn Uhr*.”. Lalu, pada ujaran (6) pun hanya terdapat keterangan waktu, sedangkan subjek dan predikat dilesapkan. Jika dihubungkan dengan pertanyaan Gerty (5), seharusnya kalimat Mama adalah “*Nein, (ich komme) nicht gleich*.”. Hal ini

¹⁰⁰ *Weggehen*: <V> an einen anderen Ort gehen. (Ibid: 1417).

¹⁰¹ *Immer*: <Adv.> ständing, stets, jedesmal. (Ibid: 683).

memperlihatkan ciri bahasa wanita yang menyusun atau mengucapkan kalimat-kalimat yang tidak lengkap (kalimat elipsis) (Samel, 1995: 27).



BAB 4 KESIMPULAN

Setelah menganalisis percakapan tokoh Papa atau Mama dalam berkomunikasi dengan anak-anak (Gerty dan Arno), dapat ditarik kesimpulan berikut.

1. Kalimat yang diujarkan oleh tokoh Papa lebih singkat karena tokoh Papa memberikan informasi yang sedikit dibandingkan dengan tokoh Mama. Hal ini terlihat pada:
 - a) kalimat pembuka percakapan analisis 1 yang merupakan kalimat sederhana (1) *“Ich muß euch etwas sagen“*, sedangkan kalimat pembuka percakapan yang Mama ujkarkan pada analisis 2 adalah kalimat majemuk (3) *“Wir mußten uns klar werden, vorher wollten wir nichts sagen“*;
 - b) ujaran (3) *“ich ziehe heute aus“*, dan (5) *“ich ziehe aus dieser Wohnung aus in eine andere“* analisis 1, yang hanya menyatakan bahwa Papa akan pindah dari rumah;
 - c) alasan perpisahan yang Papa dan Mama yang diujarkan oleh Papa kepada anak-anak yang diformulasikan dalam 1 ujaran (15) analisis 2, sedangkan Mama menjelaskan perihal yang sama dengan 3 ujaran, yaitu ujaran (7), (14), dan (24);
 - d) penjelasan Mama mengenai perubahan letak kamar Arno pada ujaran (2) analisis 4 yang terdiri atas tiga kalimat sederhana (*Doch, doch, schau, wie gemütlich das Bett an der Wand aussieht! Und du kannst manchmal hier bei mir spielen. Mein Schreibtisch kommt vors Fenster*) dan satu kalimat majemuk (*...Aus dem anderen Bett machen wir eine Couch im kleinen Zimmer, wenn dein Freund Anselm hier übernachtet, kann er da schlafen*);
 - e) penjelasan Mama kepada Gerty dengan tiga kalimat sederhana dalam ujaran (10) analisis 4, yang intinya mereka tidak memiliki banyak uang *“Ja, wir müssen sparen. Ich werde auch wieder arbeiten gehen. Wir haben nicht viel Geld“*;

f) informasi mengenai liburan pada analisis 5 ujaran (1) *“Ich sehe euch jedes Wochenende. Dann spielen wir und gehen zusammen irgendwohin”* dan (3) *“In den Zoo, an den See, in den Zirkus“*, sedangkan Mama memberikan gambaran kegiatan yang akan dilakukan saat berlibur, yaitu pada ujaran (14) *“Wir wollen versuchen, einen guten Sonntag zu verbringen. Nacher gehen wir zur kleinen Höhe am See und machen ein Picknick. Dort dürfen wir ein Feuer anzünden!”*;

g) ujaran-ujaran Mama, yaitu ujaran (3) *“Ich war Papas Frau, aber jetzt sind wir getrennt”*, (5) *“Nein. Aber wir werden uns scheiden lassen. Es ist besser, es so zu sehen, wie es ist, als immer zu denken, so soll es nicht sein.”*, dan (9) *“Er ist ein Stück meines Lebens. Aber das Leben geht weiter. Er ist wieder frei, er ist nicht mehr mein Mann, aber er ist euer Vater, und wir beide haben euch sehr lieb”* analisis 7 dengan inti ujaran adalah Papa dan Mama sudah berpisah.

Dengan demikian, ujaran tokoh Papa sesuai dengan ciri bahasa pria yang menyusun kalimatnya dengan lebih singkat dibandingkan dengan wanita berdasarkan teori Allan dan Barbara Pease (2007: 124) dalam bukunya yang berjudul *Why Men Don't Listen and Women Can't Read Maps*.

2. Dominasi Papa yang diformulasikan dengan kalimat yang tegas dan lugas. Hal ini terlihat pada:

a) repetisi pronomina orang pertama *ich* pada analisis 1, sedangkan Mama menggunakan pronomina orang pertama plural *wir* pada analisis 2 ketika berbicara perihal perpisahan kepada anak-anak;

b) ujaran (3) *“ich ziehe heute aus”*, dan (5) *“ich ziehe aus dieser Wohnung aus in eine andere”* analisis 1, yang menyatakan bahwa Papa akan pindah rumah;

c) ujaran (16) *“Hör doch wenigstens das Ende der Geschichte.“* analisis 9 yang menegaskan kepada Arno untuk mendengarkan terlebih dahulu akhir dari cerita yang dibacakan Papa;

d) ujaran (21) *“Mit dir brauche ich das nicht zu besprechen.”* analisis 2.

Dengan demikian, hal ini sesuai dengan teori Ingrid Samel dalam buku yang berjudul *Einführung in die feministische Sprachwissenschaft* (1995:

200) mengenai ciri bahasa pria yang mendominasi dengan penggunaan kalimat yang dinyatakan dan diformulasikan secara tegas dan lugas.

3. kata-kata yang Mama ujkarkan lebih sopan dibandingkan dengan kata yang diujarkan oleh Papa. Hal ini terlihat pada:

a) penggunaan kata *bitte* pada kalimat perintah yang Mama ujkarkan dalam analisis 4, yaitu pada ujaran (2) “...*Komm hilf mir! Hier has du Geld, geh bitte mal zu Lange...*“ dan ujaran (4) “*Bitte, leiser! Was siehst du denn da?*“;

b) ujaran (2) “*Gib das her, das geht dich einen Dreck an!*“ oleh Papa pada analisis 3 yang termasuk dalam kalimat yang vulgar atau kasar.

Dengan demikian, ujaran Mama dan Papa di atas sesuai dengan teori Ingrid Samel (1995: 32) dalam bukunya yang berjudul *Einführung in die feministische Sprachwissenschaft* mengenai ciri bahasa wanita yang jarang sekali menggunakan kata yang kasar dibandingkan pria dan penggunaan bahasa oleh wanita lebih sopan.

4. Mama lebih kooperatif dibandingkan dengan Papa. Hal ini terlihat pada:

a) penyebutan nama Gerty pada awal kalimat ketika Mama berujar, yaitu pada ujaran (7), (14) analisis 2, ujaran (10) analisis 6;

b) ujaran (10) “*Das ist eine gute Idee...*“ analisis 9 yang menunjukkan bahwa Mama merespon mitra tuturnya;

c) penggunaan kata *bitte* pada kalimat perintah yang Mama ujkarkan dalam analisis 4, yaitu pada ujaran (2) “...*Komm hilf mir! Hier has du Geld, geh bitte mal zu Lange...*“ dan ujaran (4) “*Bitte, leiser! Was siehst du denn da?*“.

Dengan demikian, hal ini sesuai dengan teori Senta Trömel-Plötz (1984: 294), dalam bukunya *Gewalt durch Sprache: Die Vergewaltigung von Frauen in Gesprächen* yang mengatakan bahwa wanita menunjukkan pentingnya kedekatan pribadi (*zwischenmenschliche*), dengan sikapnya yang kooperatif. Misalnya dengan menyebut nama mitra tutur terlebih dahulu ketika berbicara.

5. Mama memiliki gaya bicara yang tidak langsung dan kurang percaya diri. Hal ini terlihat pada:

a) kalimat Mama yang bertentangan satu sama lain yang ditandai dengan pengulangan konjungsi *aber*, yang memiliki fungsi untuk menunjukkan suatu hal berlawanan, yaitu ujaran (3) analisis 7 “*Ich war Papas Frau, aber jetzt sind wir getrennt...*”, (5) “*Nein. Aber wir werden uns scheiden lassen...*”, (9) “*Er ist ein Stück meines Lebens. Aber das Leben geht weiter. Er ist wieder frei...*”, (11) “*Traurig, ja. Aber nicht mehr verzweifelt...*”, serta jawaban Mama atas pertanyaan Arno, ujaran (2) “*Das stimmt nicht, aber heute gehe ich in die Oper.*”;

b) jawaban yang Mama berikan ketika ditanya oleh Gerty pada analisis 7 yang tidak langsung pada inti permasalahan, yaitu ujaran (3), (5), (9), dan (11).

Dengan demikian, hal ini sesuai dengan teori Ingrid Samel (1995: 31-32) dalam bukunya yang berjudul *Einführung in die feministische Sprachwissenschaft* mengenai ciri bahasa wanita yang memiliki gaya berbicara yang tidak langsung dan kurang percaya diri.

6. Mama lebih sering memberikan perintah dibandingkan Papa. Hal ini terlihat pada:

a) jumlah ujaran Papa yang mengandung unsur perintah sebanyak 4 buah , yaitu pada ujaran (6) “*Sag’s ruhig!...*”, (15) “*Doch, hör zu, wir haben uns...*” pada analisis 2, ujaran (2) “*Gib das her, das geht dich einen Dreck an!*” pada analisis 3, ujaran (16) “*Hör doch wenigstens das Ende der Geschichte.*” pada analisis 9;

b) jumlah ujaran Mama yang mengandung unsur perintah sebanyak 5 buah, yaitu terdapat pada ujaran (1) “*Laß mich los, laß mich sofort los!*” dan (12) “*Wenn du kannst, mach schnell*” pada analisis 3, ujaran (2) “*Komm hilf mir!*” dan (4) “*Bitte, leiser! Was siehst du denn da?*” pada analisis 4, ujaran (2) “*Zieh dich sofort an, Arno, mach keine Geschichten, sofort!*” pada analisis 8.

Dengan demikian, hal ini tidak sesuai dengan penelitian psikolog Jean Berko yang menyatakan bahwa ayah sering memberikan perintah dibandingkan ibu dalam buku Deborah Tannen (1991: 166) yang

berjudul *Du kannst mich einfach nicht verstehen: Warum Männer und Frauen aneinander vorbeireden.*

7. Mama dapat mengembangkan interaksi dengan anak-anak dibandingkan Papa. hal ini terlihat pada:

- a) ujaran Mama (14) “*Wir wollen versuchen, einen guten Sonntag zu verbringen. Nacher gehen wir zur kleinen Höhe am See und machen ein Picknick. Dort dürfen wir ein Feuer anzünden!*” pada analisis 5 yang memberikan gambaran kegiatan yang akan dilakukan di pantai, sedangkan Papa dalam ujaran (3) “*In den Zoo, an den See, in den Zirkus*” pada analisis 5 yang memberikan keterangan tempat berlibur;
- b) ujaran Mama (10) “*Das ist eine gute Idee, wir backen was für Papa und packen es schön ein. Das ist euer Weihnachtsgeschenk*” pada analisis 9 yang mendukung ide Nina dengan memberikan gambaran kegiatan yang akan dilakukan.

Dengan demikian, gaya interaksi Mama sesuai dengan teori Engle (1980), Gleason (1975) dalam Senta Trömel-Plötz (1984: 391), dalam bukunya yang berjudul *Gewalt durch Sprache: Die Vergewaltigung von Frauen in Gesprächen* yang mengatakan bahwa ibu memiliki kemampuan untuk mengembangkan ide-ide agar dapat berinteraksi dengan anak, sedangkan ayah hanya dapat menggambarkan informasi terbaru untuk anak-anak.

8. Mama lebih banyak menyusun kalimat yang tidak lengkap atau kalimat elipsis. Hal ini terlihat pada:

- a) jumlah kalimat elipsis yang diujarkan oleh Mama yaitu sebanyak 12 buah, yaitu pada ujaran (9) “*Natürlich*” analisis 3, ujaran (6) “*Ich will es aber*” analisis 4, ujaran (3) “*Du, Gerty!*” analisis 6, ujaran (11) “*Traurig, ja. Aber nicht mehr verzweifelt.*” analisis 7, ujaran (2) “*...dein Schlüssel?*” analisis 8, ujaran (3) “*Nein, keinen ganz großen,...*” dan (8) “*Besser nicht,...*” analisis 9, ujaran (4) “*Bis zehn Uhr.*”, (6) “*Nein, nicht gleich.*”, (8) “*Aber keine Sorge,...*” dan (10) “*An Hans?*” analisis 10;
- b) jumlah kalimat elipsis yang diujarkan oleh Papa, yaitu sebanyak 9 buah, yaitu pada ujaran (7) “*Ja, ich alleine.*” analisis 1, ujaran (15) “*Über viele*

Dinge, die wichtige und unwichtige.“, (16) *“Und mich?.*”, (17) *“Dich?.*“, dan (19) *“Nein, keine.”* analisis 2, ujaran (5) *“Natürlich, ein ganz neues.”* analisis 3, ujaran (4) *“In den Zoo, an den See, in den Zirkus.”*, (8) *“Essen gehen: Pommes mit Ketchup, Eis und nachher Zirkus?”*, dan (10) *“Nein”* analisis 5.

Dengan demikian, kalimat Mama sesuai dengan teori Ingrid Samel (1995: 27), dalam bukunya *Einführung in die feministische Sprachwissenschaft* yang mengatakan bahwa para wanita kebanyakan menyusun atau mengucapkan kalimat-kalimat yang tidak lengkap (kalimat elipsis).

9. Gerty dapat mendiskusikan mengenai perpisahan Mama dan Papa atau hal yang abstrak seperti cinta dan keadilan, dapat mengekspresikan hubungan logis dalam kalimat dan mampu memainkan kata-kata. Hal ini dapat dilihat pada :

a) pertanyaan yang Gerty ujkarkan mengenai masalah perpisahan Papa dan Mama, yaitu pada ujaran (2) *“Und warum hast du nichts vorher gesagt?.*“, (4) *“was sagen?.*”, (8) *“warum sagst du den dauernd, ‘wir’. Immer, ‘wir’! Willst du denn, daß Papa fortgeht?.*”, (9) *“Sag doch was, Mama, bitte, erlaubst du den, daß Papa fortgeht?.*”, (11) *“Mama, willst du es denn auch?.*“, (13) *“und was ist mit uns? Habt ihr uns gefragt?.*“, (16) *“Und mich?.*”, dan (18) *“Bekommt ihr jetzt keine Kinder mehr zusammen?.*” pada analisis 2, ujaran (2) *“wird er die denn heiraten? Wird sie seine Frau, wie du?.*“, (4) *“du sagst immer ,getrennt’. Seid ihr den geschieden?.*”, (6) *“wie kannst du das sagen, Mama! Ach, du hast Papa nicht mehr lieb.”*, (8) *“was heißt denn das?.*”, (10) *“Bist du traurig?.*” pada analisis 7;

b) ujaran (25) *“Dann sind sie plötzlich dauernd anderer Ansicht, zanken sie sich immer mehr. Und dann lieben sie sich nicht mehr.”* pada analisis 2 yang memotong kalimat Mama dan melanjutkan sesuai dengan alur cerita dalam ujaran Mama sebelumnya;

c) penggunaan konjungsi *wenn* pada ujaran (9) *“Nein, wenn wir weggegangen sind, warst du da, wenn wir nach Hause kamen, warst du*

auch da!“ pada analisis 6, narasi analisis 3 (terdapat kalimat yang tidak diujarkan Gerty);

- d) partikel *ach* pada ujaran (16) “*Ach was*“ analisis 5, ujaran (11) “*Ach, mir gefällt nichts mehr.*“ analisis 6 yang menunjukkan adanya kekecewaan;
- e) terdapat perbedaan makna *die Frau* pada ujaran Gerty (1) yang berarti ‘perempuan’ dan ujaran (2) yang berarti ‘isteri’ pada analisis 7, dapat membedakan makna *trennen* dan *scheiden* pada ujaran (4) analisis 7 “*du sagst immer ‚getrennt‘. Seid ihr den geschieden?*”;
- f) ujaran (9) analisis 8 “... *Ist doch nicht nur meine Sache!*“ yang menginginkan adanya keadilan dalam menjaga Arno dan Nina.

Dengan demikian, hal ini sesuai dengan teori bahasa remaja yang terdapat dalam buku *Human Development* (Papalia, Weldkos, dan Eldmann, 2007: 421) yang mengatakan bahwa remaja dapat mendiskusikan hal-hal abstrak seperti mengenai cinta, keadilan, dan kebebasan dan dapat mengekspresikan hubungan logis antara klausa atau kalimat, serta mulai menyadari bahwa kata adalah simbol yang dapat memiliki banyak makna. Hal ini membuat remaja senang memainkan kata-kata.

10. Arno dapat menguasai kalimat dengan konjungsi *sonst*, *wenn* dan *aber*, serta mengerti kalimat yang menunjukkan hubungan temporal dan kalimat bersyarat (*konditionale Verhältnisse*). Hal ini ditunjukkan pada:

- a) ujaran (1) “*Bist du denn nicht da, wenn ich Geburtstag habe?*“ dan (23) “*Doch. Wir müssen den Kindern etwas sagen.*” analisis 2;
- b) ujaran (1) “*Wickel mich, sonst geh ich nicht in die Schule.*” analisis 8.

Dengan demikian, kalimat yang diujarkan oleh Arno sesuai dengan ciri bahasa anak dalam buku *Denken und Sprechen*, karya Lew Semjonowitsch Wygotski (1986: 94) yang mengatakan bahwa anak-anak mulai mampu mempelajari anak kalimat (*Nebensatz*) dengan konjungsi seperti *weil*, *wenn*, dan *aber*. Mereka pun menguasai kalimat yang menunjukkan hubungan sebab-akibat (*kausale-*), situasi (*konditionale-*), dan tempo (*temporale Verhältnisse*).

- c) Arno memiliki gaya bahasa yang egosentris. Hal ini terlihat pada:

- a) ujaran (1) *“Bist du denn nicht da, wenn ich Geburtstag habe? In zwei Tagen werde ich doch acht.“* analisis 2 yang tidak menanyakan alasan kepergian Papa dari rumah;
- b) ujaran (1) *“Wickel mich, sonst geh ich nicht in die Schule.“* analisis 8 yang meminta Mama untuk memeluknya, walaupun Mama harus segera pergi bekerja;
- c) ujaran (7) analisis 9 *“Ich heirate dich, Mama“*.

Dengan demikian, gaya bahasa Arno sesuai dengan teori Piagets mengenai bahasa anak dalam buku *Denken und Sprechen*, karya Lew Semjonowitsch Wygotski (1986: 32) yang mengatakan bahwa anak-anak memiliki gaya bicara yang egosentris karena mereka bicara mengenai diri mereka sendiri. Jika mereka berbicara dengan orang lain di sekitarnya, mereka tidak mencoba untuk mengerti pandangan mitra tuturnya.

Dari sepuluh kesimpulan yang didapat dari hasil analisis, secara singkat diperoleh jawaban atas permasalahan skripsi ini, yaitu tokoh Papa dan Mama memiliki cara berkomunikasi yang berbeda dengan anak-anak. Tokoh Papa berbicara dengan memberikan informasi yang singkat untuk menjelaskan sesuatu, sedangkan Mama menjelaskan dengan informasi yang lebih panjang. Dalam berinteraksi dengan anak-anak, tokoh Mama lebih kooperatif dibandingkan tokoh Papa.

Lalu, ketika tokoh Papa dan anak berkomunikasi memperlihatkan ciri bahasa pria seperti dominasi yang diformulasikan dalam kalimat yang tegas dan lugas, serta berbicara dengan kalimat yang singkat. Tokoh Mama pun memperlihatkan ciri bahasa wanita seperti lebih kooperatif dibandingkan pria dan mengutarakan sesuatu secara tidak langsung dan kurang percaya diri. Walaupun demikian, ditemukan gaya bicara yang kooperatif pada ujaran tokoh Papa, yaitu ujaran (12) analisis 9 *“Ich hab ihn auf die ganze Wohnung verteilt, gefällt es euch?“* karena Papa menanyakan perasaan mitra tuturnya. Lalu, pada ujaran tokoh Mama memperlihatkan konfrontasi secara langsung, yaitu pada ujaran (6) *“Ich will es aber“* analisis 4 ketika memberikan peringatan kepada Gerty untuk mengecilkan volume TV. Konfrontasi secara langsung adalah ciri bahasa pria

(Samel, 1995: 151). Jadi dapat disimpulkan bahwa ciri bahasa pria tidak hanya digunakan oleh pria, tetapi juga oleh wanita.

Selanjutnya, tokoh Gerty memperlihatkan ciri bahasa remaja ketika berkomunikasi dengan tokoh Papa dan Mama. Ciri bahasa remaja yang terlihat antara lain, dapat mendiskusikan hal yang abstrak seperti cinta dan keadilan, dapat mengekspresikan hubungan logis antara klausa atau kalimat. Kesimpulan lain yang dapat ditarik adalah ujaran-ujaran Arno memperlihatkan ciri bahasa anak ketika berkomunikasi dengan tokoh Papa dan Mama. Ciri bahasa anak tersebut antara lain, mulai mampu menguasai kalimat dengan konjungsi *aber* dan *wenn*, serta memiliki gaya bicara yang egosentris.



DAFTAR REFERENSI

Buku

- Becker, Antoinette dan Marlis Scharff Kniemeyer. 1993. *Und was wird aus uns? Eine Familie geht auseinander*. Ravensburger Buchverlag.
- Diane E. Papalia, Sally Wendkos olds, and Ruth Duskin Feldman. 2007. *Human Development, tenth edition*. New York: Mcgraw Hill.
- Duden Band 4: Die Grammatik*. 2006. Mannheim: Dudenverlag.
- Johstone, Barbara. 2002. *Discourse Analysis*. Massachusetts USA: Blackwell Publisher Inc.
- Pease, Allan dan Barbara. 2007. *Why Men Don't Listen and Women Can't Read Maps*. (Isma B.Koesalamwardi, penerjemah.). Australia: Pease International PTY.LTD.
- Renkema, Jan. 2004. *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Samel, Ingrid. 1995. *Einführung in die feministische Sprachwissenschaft*. Berlin: Erich Schmidt Verlag.
- Swerdloff, Peter. 1975. *Pria dan Wanita*. (F. Soesilohardo & A. Widyamartaya, penerjemah.). Jakarta: PT.Tira Pustaka, 1988. Trans. of *Men and Women*.
- Tannen, Deborah. 1991. *Du kannst mich einfach nicht verstehen: Warum Männer und Frauen aneinander vorbeireden*. Hamburg: Ernst Kabel Verlag GmbH.
- Trömel-Plötz, Senta [Hg]. 1984. *Gewalt durch Sprache: Die Vergewaltigung von Frauen in Gesprächen*, Frankfurt am Main: Fischer Taschenbuch Verlag GmbH.
- Wygotski, Lew Semjonowitsch. 1986. *Denken und Sprechen*, Frankfurt am Main: Fischer Taschenbuch Verlag GmbH.

Kamus

- Heuken, Adolf. 2006. *Kamus Jerman Indonesia*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Gramedia Puataka Utama.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (ed.3 cetakan 4). Jakarta: Balai Pustaka.

Wahrig, Gerhard. 1993. *Deutsches Wörterbuch*. München: Bertelsmann Lexikon Verlag GmbH.

Internet

[http://books.google.de/books?id=Eu9JaHnzv9cC&pg=PA12&dq=die+funktio
n+der+naration+inkinder+buecher&cd=3#v=onepage&q&f=false](http://books.google.de/books?id=Eu9JaHnzv9cC&pg=PA12&dq=die+funktio+n+der+naration+inkinder+buecher&cd=3#v=onepage&q&f=false), diunduh pada
tanggal 26 Mei 2010, Pukul 12:26 WIB.

